

**TEGURAN ALLAH TERHADAP
RASULULLAH SAW DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RIMA ANISA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341303420



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M /1439 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rima Anisa
NIM : 341303420
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Januari 2018
Yang menyatakan,



Rima Anisa
NIM. 341303420

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Diajukan Oleh:

RIMA ANISA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
NIM: 341303420

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Agusni Yahya, M.A
NIP. 195908251988031002

Pembimbing II,



Zulihafnani, S.Th. M.A
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

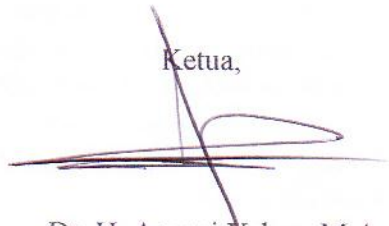
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Kamis, 8 Februari 2018 M
22 Jumadil Awal 1439H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



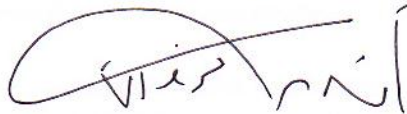
Dr. H. Agusni Yahya, M.A
NIP. 95908251988031002

Sekretaris,



Zulihafnani, S.TH, M.A
NIP.198109262005012011

Penguji I,



Dr. Andri Nirwana, AN, M.Ag
NIDN. 2101068301


Penguji II,



Raina Wildan, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

TEGURAN ALLAH TERHADAP RASULULLAH SAW. DALAM AL-QUR`AN

Nama : Rima Anisa
Nim : 341303420
Tebal Skripsi : 90 halaman
Pembimbing I : Dr. H. Agusni Yahya, M.A
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH. M.A

ABSTRAK

Para Rasul Allah merupakan figur keteladanan dan guru bagi segenap umat manusia. Setiap mereka adalah rahmat bagi kaum atau bagi zamannya hingga Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, beliau datang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah saw. merupakan salah seorang utusan Allah swt. yang mengemban amanah untuk menyampaikan risalah agama serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia, sosok manusia yang memiliki kepribadian agung dan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia. Meskipun demikian, di sisi lain Allah swt. juga pernah menegur Rasulullah saw. sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur`an. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penulis merumuskannya dalam dua bentuk pertanyaan yaitu bagaimana pandangan ulama dan mufasir mengenai teguran Allah swt. terhadap para Rasul dan dalam konteks apa sajakah teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur`an. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan konteks ayat-ayat teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dan untuk mengungkap maksud ayat-ayat teguran tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu dengan menggumpulkan data-data dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan yang terdiri dari data primer, sekunder dan tersier. Seperti kitab-kitab tafsir, hadis dan buku-buku '*Ulum al-Qur`an*' yang terkait dengan pembahasan. Adapun data yang diperoleh sebagai dokumentasi, penulis merujuk kepada literatur-literatur yang bersifat kepustakaan. Langkah-langkah yang penulis gunakan untuk meneliti adalah dengan menelaah ayat-ayat yang bersifat teguran dalam beberapa buku seperti buku-buku '*Ulum al-Qur`an*' dan buku-buku yang relevan dengan penelitian penulis, kemudian memilah serta mencatat data-data tersebut dan merujuk kepada beberapa kitab tafsir untuk membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut tergolong kepada ayat teguran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teguran Allah terhadap Rasulullah saw. adalah sebagai pengajaran dan penyempurnaan kepribadian oleh Allah terhadap utusan-Nya yang diabadikan-Nya dalam al-Qur`an, teguran tersebut terdapat dalam al-Qur`an dalam berbagai konteks serta membuktikan bahwa al-Qur`an bukanlah hasil karya Nabi Muhammad saw. tetapi adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt. serta menunjukkan bahwa beliau adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	ˀ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

¹Ali Audah, Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xiv.

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*.

Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (ʾ), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz`ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

swt. : Subhānahu wa ta'āla

saw. : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra. : raḍiyallahu 'anhu

as. : 'alaihi salam

HR. : Hadis Riwayat

Terj. : Terjemahan

t. th : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya yang ada di bumi ini, tidak ada satupun yang luput dari pengawasan dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang terang benderang dengan cahaya ilmu.

Berkat rahmat Allah swt jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **TEGURAN ALLAH TERHADAP RASULULLAH SAW. DALAM AL-QUR'AN** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih kepada Ayahnda dan Ibunda tercinta yang telah memberi dukungan baik secara material maupun non material dalam perkuliahan serta dalam penulisan skripsi ini, menasehati, memperingatkan, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah berdoa, juga kepada seluruh ahli famili tercinta khususnya kakak penulis Vivick Vistari yang telah memberi banyak motivasi, berbagi ilmu dan nasehat kepada penulis.

Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Agusni Yahya, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH, M.A selaku pembimbing II sekaligus sebagai Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Pembimbing Akademik yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan, serta telah banyak memberikan arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Andri Nirwana, AN, M.Ag selaku penguji I dan Ibu Raina Wildan, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir perkuliahan.

Kemudian, penulis ucapkan rasa terima kasih juga kepada karyawan ruang baca Ushuluddin dan Filsafat, perpustakaan Induk, dan Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta pustaka Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, yang telah banyak memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang telah memberi saran, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Khususnya lagi kepada Mauliyanda, Rati Lestari, Nur Jasmi sebagai teman satu kos juga

seperjuangan, Hilal Refiana, kak Yenda Mulya, kak Farah Hanan, Retno Dumilah, Dian Jumaida, Nurul Fitri, Isra Wahyuni, Muzzalifah, Syarifah Salsabila, ‘Aina, teman-teman kelompok KPM serta teman seangkatan 2013 lainnya, teman-teman satu Kos B18 serta ibu kos dan keluarga, teman-teman ustadz / ustadzah TPA al-Mukhayyarah dan Bustanul Ilmi MIS Lamgugop dan teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan mereka.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada warga desa Alur Semerah tempat penulis melaksanakan tugas Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), khususnya kepada bapak Sekdes dan keluarga, Bapak Tuha Peut dan keluarga yang telah banyak memberikan ilmu tentang bermasyarakat, serta memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kajian kedepannya.

Banda Aceh, 05 Januari 2018

Penulis,

Rima Anisa
Nim. 341303420

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II PEMAANAAN TEGURAN ALLAH SWT. TERHADAP PARA NABI.....	14
A. Pandangan Ulama dan Mufasir Mengenai Teguran Allah kepada Para Nabi	14
B. Persamaan dan Perbedaan Teguran Allah terhadap Para Nabi	17
BAB III PENAFSIRAN TERHADAP TEGURAN ALLAH SWT. KEPADA PARA NABI.....	22
A. Teguran Allah terhadap Nabi Adam as.....	22
B. Teguran Allah terhadap Nabi Nuh as	25
C. Teguran Allah terhadap Nabi Musa as.....	28
D. Teguran Allah terhadap Nabi Dawud as.....	33
E. Teguran Allah terhadap Nabi Yunus as.....	35
BAB IV KONTEKS TEGURAN ALLAH SWT. TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW. DALAM AL-QUR'AN.....	38
A. Bermuka Masam terhadap ‘Abdullah bin Ummi Maktum ...	38
B. Menggerakkan Lisan Saat Turun Wahyu	45
C. Membuat Perjanjian dengan Orang-orang Musyrik Mekkah Tanpa Kata <i>Insyā Allah</i>	48
D. Menggerakkan Lisan Saat Turun Wahyu	54
E. Melaknat Orang-orang Musyrik	61
F. Mengharamkan Hal yang Dihalalkan Allah swt.....	65

G. Memberikan Izin kepada Orang-orang Munafik Untuk Tidak Ikut Berperang	70
H. Menshalatkan Orang Munafik yang Mati dalam Keadaan Kafir	74
I. Memintakan Ampunan bagi Orang-orang Musyrik.....	78
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. mewajibkan atas setiap muslim supaya beriman kepada semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya. Keimanan dan kecintaan seorang umat kepada para Nabi dan Rasul-Nya diwujudkan dengan membenarkan dengan hati, lisan dan tindakan serta tanpa membeda-bedakan antara seorang Rasul dengan lainnya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah swt.:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya : “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (QS. Al-Baqarah : 136)

Rasul- rasul Allah merupakan sosok figur keteladanan dan guru bagi segenap umat manusia. Segala ucapan serta tindakan mereka merupakan kualitas tutur kata dan perbuatan terbaik yang mengandung pengajaran dan pelajaran. Setiap Nabi dan Rasul yang diturunkan pasti menjadi rahmat bagi kaumnya atau bagi zamannya. Hingga ketika Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir datang, maka beliau datang sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹

Adapun Rasulullah saw. merupakan *habibullah, khatim al-anbiya` wa al-mursalin* yakni penutup segala Nabi dan Rasul. Beliau adalah salah seorang utusan

¹Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, terj. Muhtadi Kadi dan Musthafa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 12

Allah yang mendapat amanah untuk menyampaikan risalah agama serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia,² yakni memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw:

أخبرنا أبو محمد بن يوسف الأصبهاني أن أبا أبوسعيد ابن الأعرابي. ثنا أبو بكر محمد بن عبيد المرورودي، ثنا سعيد بن منصور، ثنا عبد العزيز بن محمد رضي الله عنه قال : قال رسول الله
 إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.³

Artinya :“Telah memberitakan kepada kami Abu Muḥammad bin Yūsuf al-Aṣḥbahānī, telah memberitakan kepada kami Abu Sa’īd ibn al-A’rabī, telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Muḥammad bin ‘Abīd al-Marwaruzi, telah menyampaikan kepada kami Sa’īd bin Mansūr, telah menyampaikan kepada kami ‘Abdul Azīz bin Muḥammad r.a berkata ‘Rasulullah saw. bersabda: “Bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(H.R. al-Baihaqi).

Allah swt. menurunkan al-Qur’an kepada beliau dan mengajarkan tata kesopanan kepadanya serta menegurnya jika berbuat sesuatu yang tidak pantas dilakukannya dengan al-Qur’an. Sehingga akhlak Rasulullah saw. dikatakan al-Qur’an.⁴

Akhlak dan kepribadian Rasulullah saw. merupakan suri teladan bagi setiap umat muslim dalam segala hal, baik dalam hal duniawi maupun dalam hal ukhrawi.⁵ Ciri paling menonjol dalam kepribadian Rasulullah saw. yang multidimensi adalah budi pekerti beliau yang tiada bandingannya. Seandainya jika dikumpulkan semua

²Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw. Sebagai Utusan Allah* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 6

³Imam Abi Bakar Ahmad bin Ḥusain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, juz. 10, (Beirut: Dar al-Ilmiah, 1994), 323

⁴Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri dkk, (Semarang: al-Syifa’, 413 H), 524

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 240

budi luhur di bumi ini dan semua perilaku baik yang telah dikerjakan sepanjang sejarah kehidupan manusia, maka semua itu telah terkumpul pada pribadi Rasulullah saw. secara sempurna.⁶ Pada hakikatnya, Rasulullah saw. adalah manusia biasa (bukan malaikat), namun beliau adalah manusia yang *ma'sum* yakni dilindungi oleh Allah swt. dari dosa dan apa-apa saja yang dapat menodai kesuciannya.⁷ Beliau merupakan pribadi yang sangat menjauhkan segala wujud perilaku buruk yang dibenci oleh kebanyakan orang, sehingga keteladanan beliau betul-betul terwujud dalam sikap keseharian beliau sebagai perilaku yang membahagiakan orang lain.⁸

Kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah saw. adalah kepribadian yang paling sempurna dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah jauh dari segala kekurangan dan keburukan. Di dalam al-Qur'an Allah swt. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah sosok manusia yang memiliki kepribadian yang agung dan merupakan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia. Hal tersebut dijelaskan Allah swt. dalam QS. al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

⁶Said Hawwa, *Al-Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 143

⁷A'idh Abdullah al-Qarni, *al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, terj. Abad Badruzzaman, (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), 260

⁸Abu Umar Basyir, *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman*, (Solo: al-Qowam, 2005),

Meskipun Allah swt. menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Rasulullah saw. merupakan pribadi terbaik, namun Allah swt. juga pernah menegur Rasulullah saw. Teguran tersebut merupakan bimbingan Allah swt. terhadap pribadi Rasulullah saw, sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam beberapa surat yang masing-masing berbeda konteks, antara lain terdapat dalam QS.'Abasa: 1-12, QS. al-Qiyamah: 16-19, QS. al-Kahf: 23-24, QS. al-Anfal: 67-69, QS. al-Tawbah: 43, 84 dan 113, QS. Ali Imran: 128, dan QS. al-Tahrim: 1-2.

Adapun teguran-teguran Allah tersebut merupakan akibat sikap dan ucapan beliau yang dinilai oleh Allah swt. sebagai hal yang kurang tepat lahir dari seorang yang dijadikan teladan oleh Allah swt.⁹ Salah satu ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah saw. adalah sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran: 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”

Muhammad Ibnu Ishaq berkata bahwa ayat ini bermaksud: ‘Engkau tidak mempunyai sedikit pun keputusan dalam urusan hamba-hamba-Ku, kecuali apa yang telah aku perintahkan kepadamu terhadap mereka.¹⁰ Mengenai sebab turunnya ayat ini, dijelaskan dalam hadis berikut:

⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2013), 80

¹⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 2, terj. M. Abdul Ghaffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 135

حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ أَعِنُّ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا)) بَعْدَ مَا يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)). فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} إِلَى قَوْلِهِ: {فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ}.
رواه إسحاق.¹¹

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Hibban Ibn Musa, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mu’ammār dari Zuhri, ia berkata telah menceritakan kepada saya Salim dari Ayahnya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah saw. apabila telah mengangkat kepalanya dari ruku’ pada raka’at terakhir dari shalat Fajar, beliau berkata: “ Ya Allah laknatlah si fulan, si fulan dan si fulan”. Lalu kemudian beliau mengucapkan: “*Sami’allahu liman hamidah rabbana wa lakalhamdu* (Allah mendengar bagi siapa yang memujinya, ya Tuhan kami bagi-Mu segala pujian). Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan: “*Laisa laka min al-amri syai’un* hingga *fa innahu dhālimūn*”. (HR. Ishaq)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. pernah berdoa setelah ruku’ dalam shalat fajar agar Allah swt. melaknat orang-orang musyrik, salah seorang di antara mereka adalah Hind Ibn ‘Utbah Ibn Rabi’ah. Hal tersebut dilakukan beliau karena para sahabat dan pamannya sayyidinā Hamzah Ibn ‘Abdul Muththalib terbunuh pada saat perang Uhud, dan mayatnya diperlakukan dengan sangat tidak wajar. Perut beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hind Ibn ‘Utbah Ibn Rabi’ah sebagai balas dendam, karena paman Rasulullah saw. yakni Hamzah telah membunuh ayah Hind yang musyrik dalam perang Badar.

Karena doa tersebutlah Allah swt. menegur Rasulullah saw. dalam firman-Nya QS. Ali Imran: 128 sebagai didikan Allah terhadap beliau yang menjelaskan

¹¹Imam Abi ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Isma’īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardzabah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid.5, (Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1412 H/1992 M), 205

bahwa Allah swt. tidak menghendaki sedikitpun adanya kekurangan pada diri Rasulullah saw.

Ayat-ayat teguran tersebut salah satunya QS. Ali Imran: 128 membuktikan bahwa Rasulullah saw. merupakan seorang manusia biasa dan membuktikan bahwasanya al-Qur'an bukanlah karangan beliau.¹² Maka berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk menggali dan memahami maksud ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah saw., melalui penelitian ini dengan mengungkap informasi mengenai: **“Teguran Allah Terhadap Rasulullah Saw. Dalam Al-Qur'an.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwasanya Rasulullah saw. merupakan sosok manusia sempurna yang memiliki akhlak terbaik di antara seluruh manusia, namun dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah saw.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini dapat penulis rumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama dan mufasir mengenai teguran Allah swt. terhadap para Rasul?
2. Dalam konteks apa sajakah teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur'an?

¹²M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, 83

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain :

1. Untuk mengungkap maksud ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap para Rasul.
2. Untuk menjelaskan konteks ayat-ayat teguran oleh Allah terhadap Rasulullah saw.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, dan dapat menambahkan wawasan serta pemahaman lebih dalam mengenai makna ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi umat muslim untuk mengetahui serta menghayati maksud adanya ayat-ayat yang bersifat teguran terhadap Rasulullah Muhammad saw. sehingga setelah mengetahui maksud ayat-ayat tersebut semakin bertambah rasa cinta terhadap kekasih Allah yakni Muhammad saw. sebagai pribadi yang paling agung.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa buku yang membahas tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. di antaranya adalah :

“*Teguran al-Qur’an (al-‘Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*,” Skripsi karya M. Nuryasin al-Syafi’i. Skripsi tersebut membahas mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran al-Ṭabari dan Sayyid Quṭb tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah metode *muqarran* (komparatif), yakni membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan

perbedaan serta kelebihan dan kekurangan keduanya atau mencari kemungkinan untuk mengkompromikannya.¹³

Ihya 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, secara umum membahas tentang akhlak dan tata kesopanan. Salah satu bab dalam buku ini membahas tentang tata kesopanan kehidupan dan akhlak kenabian. Bab ini mencakup penjelasan tentang pengajaran dan tata kesopanan oleh Allah swt. kepada kekasih dan pilihan-Nya Muhammad saw. dengan al-Qur'an yakni memaparkan beberapa ayat teguran terhadap Rasulullah saw. sebagai bentuk bimbingan akhlak oleh Allah terhadap Rasulullah saw. Dalam bab tersebut dijelaskan bahwasanya Rasulullah saw. adalah seseorang yang banyak merendahkan diri dan memohon kepada Allah agar senantiasa menghiasinya dengan adab kesopanan yang baik dan akhlak mulia.¹⁴

Demikian juga buku *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* karya M. Quraish Shihab. Salah satu sub judulnya membahas tentang ayat-ayat teguran. Adapun ayat-ayat teguran yang dibahas antara lain mencakup tiga surah yaitu teguran dalam QS.'Abasa: 1-12, QS. Ali Imran: 128 dan QS. Al-Anfal: 67-69.¹⁵

Selanjutnya buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. jilid I* karya Moenawar Chalil, buku tersebut membahas mengenai kehidupan Rasulullah saw. Salah satu sub judul dalam buku ini membahas tentang peringatan Allah swt. kepada Rasulullah saw. dengan mencantumkan salah satu ayat yang bersifat teguran yaitu

¹³ M. Nuryasin al-Syafi'i, "*Teguran al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*," Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 11

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 524

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an...*, 80-83

QS.'Abasa: 1-10, serta menguraikan secara ringkas tentang hal-hal yang terkandung dalam peringatan Allah swt. kepada Rasulullah saw.¹⁶

Buku tentang *Mengenal Nabi Muhammad saw.* karya A. Hassan, salah satu sub judul dalam buku tersebut membahas mengenai ayat-ayat teguran. Dalam buku itu disebutkan lima teguran Allah terhadap Rasulullah saw. serta menguraikan secara ringkas mengenai maksud teguran tersebut.¹⁷

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan terhadap buku-buku dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku yang telah penulis sebutkan di atas, penulis belum menemukan penelitian secara khusus dan mendalam mengenai teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur'an secara spesifik. Meskipun ada beberapa buku yang menyinggung tentang ayat-ayat teguran tersebut, namun pembahasannya berbeda dengan yang penulis teliti. Oleh karenanya, hal ini dapat menjadi pendukung terhadap pentingnya penelitian ini dikaji secara mendalam.

E. Kerangka Teori

Dalam memahami teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw., penulis menggunakan landasan teori yang mengacu kepada ayat-ayat teguran yang terdapat dalam beberapa surah al-Qur'an dengan merujuk kepada penafsiran para mufasir dalam beberapa kitab tafsir, karena untuk memahami dan mengetahui maksud dari suatu surah sangat diperlukan adanya penafsiran.

Sebagaimana defenisi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama, salah satu defenisinya disebutkan oleh al-Zarkasyi bahwasanya tafsir adalah ilmu yang dikenal dengannya pemahaman terhadap kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi

¹⁶Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* jilid 1(Jakarta: Gema Insani, 2001), 256.

¹⁷A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammd saw.*, (Bandung: Diponegoro, 1995), 161

Muhammad saw. dan menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.¹⁸

Di samping itu, penulis juga menggunakan landasan teori yang mengacu kepada riwayat-riwayat yang menjelaskan mengenai ayat-ayat teguran dalam beberapa kitab hadis, yang mana riwayat tersebut merupakan hal terpenting untuk mengetahui *asbab al-Nuzul* al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bentuk penelitian yang fokus pada penelusuran terhadap data-data yang terdapat dalam buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkenaan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi tiga yaitu sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari selain subjek yang diteliti atau data yang diperoleh dari buku-buku sebagai pengganti subjek. Sedangkan data tersier adalah data yang diperoleh dari media non buku. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer yang penulis gunakan adalah al-Qur'an, dalam hal ini adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan teguran serta kitab-kitab tafsir seperti *tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Mishbah* dan *tafsir al-Nur* dan tafsir-tafsir lainnya. Sumber data sekunder yang

¹⁸Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabaḥiṭh fi 'Ulum al-Qur`ān*, (Riyadh: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadith, 1990 M/1411 H), 324

penulis gunakan adalah buku-buku lainnya yang memuat tentang penelitian penulis serta jurnal, artikel dan sejenisnya. Sedangkan data tersier yang penulis gunakan adalah website maupun literatur-literatur lainnya yang memuat penelitian penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan kata kunci yang digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat teguran tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing ayat tidak terdapat lafaz yang sama atau sama sekali berbeda meskipun semua ayat tersebut berbentuk teguran, sehingga pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menelaah ayat-ayat yang bersifat teguran dalam beberapa buku.

Adapun buku-buku tersebut seperti; *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* karya M. Quraish Shihab dan buku *Mengenal Nabi Muhammd saw.* karya A. Hassan, kemudian memilah serta mencatat data-data tersebut dan merujuk kepada beberapa kitab tafsir seperti kitab *tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah, tafsir al-Maraghi, tafsir al-Nur* dan *tafsir* lainnya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut tergolong kepada ayat teguran menurut penjelasan para mufasir dalam beberapa kitab tafsir serta melihat buku-buku lainnya yang relevan dengan penelitian penulis yakni memuat tentang teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw.

Adapun pendekatan atau metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik). Metode *maudhu'i* (tematik) adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Adapun cara kerjanya antara lain sebagaimana diungkapkan oleh al-Farmawi:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. sesuai dengan kronologi urutan turunnya,
2. Menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbab al-Nuzul*) ayat-ayat teguran yang telah dihimpun.
3. Meneliti dengan cermat semua kata-kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat teguran tersebut.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pendapat para mufasir baik klasik maupun kontemporer.
5. Mengkaji secara tuntas dan seksama dengan kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, argumen-argumen al-Qur'an, hadis atau fakta-fakta sejarah.¹⁹

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi yang akurat sehingga karakteristik data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat sebagai solusi permasalahan, khususnya masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dalam menganalisis data guna mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kesimpulan penelitian, penulis menggunakan menggunakan teknik *content analisis* (analisis isi), maksudnya adalah memberikan penjelasan terhadap kandungan dari ungkapan yang termasuk ke dalam penelitian penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini mencakup lima bab sebagaimana kaidah penulisan karya ilmiah pada umumnya, pada bab pertama

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 153.

meliputi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis menguraikan sedikit banyaknya mengenai pemaknaan teguran Allah terhadap para Nabi, yang meliputi pandangan ulama dan mufasir mengenai teguran Allah swt. terhadap para Nabi serta persamaan dan perbedaan teguran Allah swt. antara Rasulullah saw. dan para rasul sebelumnya.

Bab ketiga membahas mengenai penafsiran terhadap teguran Allah swt. kepada para Nabi sebelum Rasulullah saw.

Bab keempat membahas mengenai ayat-ayat teguran dalam al-Qur'an dengan menggunakan beberapa kitab tafsir, menjelaskan *asbab al-Nuzul* ayat, memaparkan maksud ayat serta menjelaskan kandungan dari ayat-ayat yang bersifat teguran tersebut.

Adapun pada bab lima adalah penutup. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum, kemudian saran serta daftar pustaka.

BAB II PEMAKNAAN TEGURAN ALLAH SWT. TERHADAP PARA NABI

A. Pandangan Ulama dan Mufasir Mengenai Teguran Allah Kepada Para Nabi

Kata teguran dalam bahasa Arab diambil dari kata *عَنْبًا وَعُنْبَانًا وَمَعْنَبًا وَمَتَّبَةً* *عَنْبًا وَعَنْبًا وَعُنْبَانًا وَمَعْنَبًا وَمَتَّبَةً*, yakni *عَنْبًا وَعَنْبًا وَعُنْبَانًا وَمَعْنَبًا وَمَتَّبَةً* yang berarti mencegah suatu perbuatan atasnya.¹ Adapun bentuk masdarnya juga mempunyai makna yang bermacam-macam di antaranya; sela-sela antara jari telunjuk dan jari tengah, kekurangan, kekerasan, kejelekan, kerusakan dalam sesuatu dan aib. Menurut al-Zuhri, kata tersebut juga bermakna seseorang mengecam atau mencela orang lain karena kejelekan yang dimilikinya.²

Dalam bahasa Indonesia teguran juga mempunyai arti bermacam-macam, yaitu; ajakan bercakap-cakap, sapaan, celaan, kritik, ajaran dan peringatan.³ Sedangkan ayat-ayat teguran terhadap para Nabi adalah ayat-ayat yang menegur para Nabi Allah, yang mana hal tersebut merupakan akibat sikap dan tindakan mereka yang dinilai oleh Allah swt. kurang tepat lahir dari seorang yang dipilih Allah swt. menjadi teladan.

Walaupun demikian, umat muslim sepakat bahwa para Nabi dan Rasul Allah terjaga dari berbuat maksiat dan dosa besar. Terdapat kesepakatan mengenai hal ini dan mazhab Qadhi Abu Bakr al-Baqilani berpegang pada pandangan demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa sangat tidak masuk akal jika Nabi-nabi Allah melakukan perbuatan tersebut, yang demikian itu didukung oleh *ijma'*. Adapun

¹Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), 485

²M. Nuryasin al-Syafi'i, *Teguran al-Qur'an (al-'Itab)...*, 2

³Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1470

ulama yang menyetujui pemufakatan tersebut di antaranya adalah Abu Ishaq al-Isfara'aini.⁴

Mengenai perbuatan dosa kecil, sebagian generasi *salaf* dan beberapa tokoh lainnya seperti al-Thabari dan beberapa *fuqaha`* lainnya, para ulama hadis dan kalangan *mutakallimun* berpendapat bahwa para Nabi dimungkinkan melakukan kesalahan kecil. Demikian juga mayoritas teolog muslim mengatakan bahwa sehubungan dengan dosa-dosa besar maka para Nabi itu sempurna, tetapi dapat melakukan dosa-dosa kecil.⁵

Menurut pandangan mayoritas muslim, bahwa para Nabi dan Rasul Allah terpelihara dari mengerjakan dosa-dosa, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (karena lupa) dan terpelihara dari kekeliruan dalam hal menyampaikan agama. Hanya saja para Nabi dan Rasul Allah lupa atau keliru dalam hal keduniaan atau di dalam ijtihad dan dalam menjalankan suatu perintah, tetapi kekeliruan dan kelupaan itu tidak dibiarkan Allah berlalu begitu saja, bahkan diingatkan oleh Allah swt. dengan perantaraan wahyu. Kekeliruan yang ditegur oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an itu semuanya adalah kekeliruan *ijtihad*.⁶

Meskipun kekeliruan mereka didasarkan kepada hasil *ijtihad*, karena *khilaf* atau lantaran kecenderungan mereka terhadap urusan keduniaan yang *mubah* (dibolehkan) namun mereka sangat cemas terhadap perbuatan dosa tersebut. Perbuatan mereka tersebut merupakan perbuatan dosa hanya jika dipandang dari sisi kemuliaan kedudukan mereka dan sisi kesempurnaan kepatuhan mereka. Perbuatan

⁴Qodi 'iyad Ibn Musa al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad saw*, cet.I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 537-578

⁵Abdul Radhi Muhammad Abdul Muhsen, *Kenabian Muhammad saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2004), 59

⁶A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammad saw*, 164

salah mereka sama sekali berbeda dengan kesalahan dan pelanggaran kebanyakan manusia.

Kebanyakan diri manusia terkotori oleh perbuatan dosa, hal-hal yang buruk dan maksiat. Kekeliruan para Nabi adalah sebanding dengan kebajikan kebanyakan manusia,⁷ dalam hal ini ulama memperkenalkan kaidah: *hasanat al-abrar, sayyiat al-muqarrabin*, yang berarti “kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang baik, (dapat dinilai sebagai) dosa (bila diperbuat oleh) orang-orang yang dekat kepada Allah swt.⁸ Adapun al-Razi berpendapat bahwa teguran Allah swt. terhadap Rasul-Nya bukan karena adanya perbuatan dosa, tetapi hanya karena mereka melakukan sesuatu yang semestinya tidak harus diutamakan.⁹

Subhi Şalih berpendapat bahwa ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur’an merupakan bukti bahwa Rasulullah saw. adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt., bukan pembuat al-Qur’an dan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhannya. Dari ayat-ayat itu pula tampak bahwa Rasulullah saw. menyadari sepenuhnya perbedaan antara pribadinya sebagai pihak yang diperintah dan zat Allah swt. yang memerintah sehingga dengan kesadaran yang sempurna itu beliau dapat membedakan dengan jelas antara wahyu yang diturunkan kepadanya dan ucapan-ucapan pribadinya yang mencerminkan *ilham* dari Allah swt.¹⁰

Menurut Quraish Shihab teguran Allah swt. berkaitan dengan sikap Nabi Muhammad yang dinilai kurang tepat dilakukan dalam kedudukannya sebagai

⁷Qodi ‘Iyad Ibn Musa al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah...*, 57

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), 58

⁹M. Nuryasin al-Syafi’i, “*Teguran al-Qur’an (al-‘Itab)*...”, 4.

¹⁰M. Nuryasin al-Syafi’i, “*Teguran al-Qur’an (al-‘itab)*...”, 3

manusia pilihan, yang di dalam al-Qur'an disebut dengan ذنب (dosa). Pada hakikatnya sikap Rasul yang mendapat teguran tersebut dinilai sudah sangat baik jika dilakukan oleh manusia biasa.¹¹

B. Persamaan dan Perbedaan Teguran Allah terhadap Para Nabi

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an ditemukan bahwa para Nabi telah diseru oleh Allah swt. dengan nama-nama mereka, seperti; *Ya Adam...*, *Ya Musa.....*, *Ya Isa.....*, dan sebagainya. Tetapi terhadap Nabi Muhammad saw., Allah swt. sering memanggilnya dengan panggilan kemuliaan, seperti *Ya Ayyuha al-Nabi...*, *Ya Ayyuha al-Rasul...*, atau memanggilnya dengan panggilan-panggilan mesra seperti *Ya Ayyuha al-Muddaththir* atau *Ya Ayyuha al-Muzzammil*. Walaupun ada ayat yang menyebut namanya, nama tersebut dibarengi dengan gelar kehormatan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 144, QS. al-Ahzab: 40, QS. al-Fath: 29, dan QS. al-Shaff: 6 berikut ini:

1. Ali Imran: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, 58

2. al-Ahzab: 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا



Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

3. al-Fath: 29

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

4. al-Shaff: 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan

(datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Demikian juga teguran Allah kepada para Nabi-Nya, terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun kesamaan bentuk teguran tersebut di antaranya adalah bahwasanya teguran Allah swt. kepada para Nabi-Nya ditemukan di dalam al-Qur'an secara keseluruhan dikarenakan oleh kekeliruan ijtihad.¹²

Dalam hal lain juga ditemukan bahwa salah satu teguran Allah swt. kepada para utusan-Nya disebabkan karena doa. Misalnya Rasulullah saw. pernah berdoa beberapa hari supaya Allah membinasakan kaum yang menewaskan beberapa banyak jiwa dari sahabatnya pada peristiwa perang Uhud.¹³ Demikian juga Nabi-nabi lainnya, misalnya Nabi Nuh as. pernah ditegur Allah karena doa yakni beliau pernah mendoakan putranya "*Qan'an*" agar diselamatkan oleh Allah swt. dari air bah.¹⁴

Adapun perbedaannya dapat dilihat dalam beberapa konteks, yakni teguran Allah terhadap Rasulullah saw. yang ditemukan dalam al-Qur'an terdapat sembilan kali teguran. Masing-masing teguran tersebut ada yang bersifat keras dan tegas serta ada yang bersifat ringan lagi halus.¹⁵ Sedangkan teguran Allah swt. terhadap Nabi-nabi sebelum Rasulullah saw. yakni Nabi Adam as., Nabi Nuh as., Nabi Musa as., Nabi Dawud as. dan Nabi Yunus as. di dalam al-Qur'an masing-masing pernah ditegur Allah swt. sebanyak satu kali.

¹²Qodi 'Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah...*, 574

¹³A. Hasan, *Mengenal Nabi Muhammad saw*, 164

¹⁴Muhammad Ali al-Şabuni, *Kemuliaan Para Nabi*, terj. Saiful Mohd. Ali, (Johor Darul Takzim, Malaysia: Jahabersa, 2003), 297

¹⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an...*, 80-83

Teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. misalnya dalam QS. al-Tawbah: 43, ayat itu turun karena beliau memberi izin kepada beberapa orang munafik untuk tidak ikut berperang. Dalam ayat tersebut Allah swt. mendahulukan ungkapan bahwa beliau telah dimaafkan. Hal itu menjelaskan bahwa teguran tersebut bersifat halus lagi ringan, baru kemudian disebutkan kekeliruannya. Teguran keras baru akan diberikan kepada beliau terhadap ucapan yang mengesankan bahwa beliau mengetahui secara pasti orang yang diampuni Allah swt. dan yang akan disiksanya, maupun ketika beliau merasa dapat menetapkan siapa yang berhak disiksa hal ini termaktub dalam QS. ali ‘Imran: 128. Demikian juga teguran Allah swt. dalam surat ‘Abasa ayat 1-10 kepada Rasulullah saw. yang tidak mau melayani orang buta yang datang meminta untuk belajar pada saat beliau saw. sedang melakukan pembicaraan dengan tokoh-tokoh kaum musyrik di Makkah. Dalam surat ini teguran Allah swt. di kemukakan dalam rangkaian sepuluh ayat dan diakhiri dengan ungkapan yang bersifat tegas:

كَلَّا إِنَّهَا تَذِكْرَةٌ ۝

Artinya: “Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”¹⁶

Mengenai lafaz teguran tersebut, terkadang memakai kalimat *nafi* atau larangan seperti: لَا، لَيْسَ، مَاكَانَ، لَا dan terkadang memakai lafaz yang menyatakan kalimat *istifham* atau pertanyaan seperti: لِمَ، hal tersebut menunjukkan cara Allah swt. mengajarkan Rasulullah saw. dengan teguran yang kadang kala bersifat tegas atau keras dan kadang kala bersifat lembut dan ringan.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, 75-76

Demikian juga mengenai cara peneguran-Nya, Allah swt. menegur para Nabi-Nya ada yang secara langsung dan ada pula secara tidak langsung. Adapun secara langsung, Allah swt. menegur dengan menurunkan firman-Nya. Misalnya Nabi Adam as., Nabi Nuh as. dan Nabi Muhammad saw. langsung ditegur oleh Allah swt. dengan firman-Nya. Sedangkan teguran secara tidak langsung, Allah swt. menegur para Nabi-Nya dengan perantaraan hamba-Nya yang lain. Misalnya, Nabi Musa as., beliau pernah ditegur Allah swt. karena ucapannya yang tinggi. Allah swt. menegurnya dengan cara mempertemukannya dengan Nabi Khaidir as. demikian lagi Nabi Dawud as., beliau pernah ditegur Allah dengan mendatangkan dua malaikat-Nya yang berwujud manusia dan Nabi Yunus as. ditegur Allah swt. dengan mendatangkan angin yang sangat dahsyat, gelombang yang sangat tinggi dan ikan paus yang menelannya dalam beberapa hari, teguran tersebut disebabkan karena beliau berputus asa terhadap kaumnya serta meninggalkan mereka.

BAB III PENAFSIRAN TERHADAP TEGURAN ALLAH KEPADA PARA NABI

A. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Adam as.

Adapun teguran Allah swt. terhadap Nabi Adam as. disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan oleh beliau yaitu melakukan sesuatu yang telah dilarang Allah swt. Hal ini tersebut dalam firman Allah swt. QS. Al-Baqarah: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: ”Dan kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah melarang Adam as. mendekati sebuah pohon bukan sekedar melarang memakannya. Larangan ini menunjukkan bentuk kasih sayang Allah swt. kepada Adam as. dan pasangannya serta anak cucu mereka. Allah swt. Maha Mengetahui bahwa ada kecenderungan manusia ingin mendekat, lalu mengetahui dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik.¹

Terjadi perbedaan pendapat mengenai pohon tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah pohon gandum. Sebagian lainnya ada yang mengatakan pohon kurma. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon buah tin. Sebagian ulama mengatakan pohon itu adalah pohon yang apabila dimakan pasti

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 157.

berhadasi. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pohon yang dimakan oleh malaikat agar menjadikan mereka kekal.²

Adapun mengenai teguran atau larangan-larangan Allah swt tersebut, jika diamati ditemukan ada yang tertuju secara langsung kepada objek yang dilarang, dan ada juga yang lebih ketat lagi yaitu larangan mendekatinya. Larangan tersebut mengandung makna perintah untuk selalu berhati-hati, karena siapa yang mendekati satu larangan maka dia dapat terjerumus melanggar larangan itu.

Allah swt. mencegah nabi Adam as. memakan buah terlarang itu dengan menggunakan ungkapan “janganlah kamu berdua menghampiri pohon itu”, bukan dengan ungkapan langsung yang melarang memakan buah itu. Hal ini memberi pengertian bahwa mendekati sesuatu bisa menyebabkan adanya ketertarikan pada sesuatu itu. Sehingga dengan adanya ketertarikan tersebut membuat seseorang bisa lupa terhadap ketentuan syara’ yang berkaitan dengannya. Untuk itu, jika adanya larangan mengerjakan suatu perbuatan, berarti yang demikian itu juga melarang mengerjakan hal-hal yang berkaitan yang bisa menghantarkan kepada pekerjaan yang dilarang itu.³

Selanjutnya Allah swt. menegur Nabi Adam as. atas pelanggaran yang dilakukannya tersebut dalam firman-Nya QS. Al-A’raf: 22

فَدَلَّيْهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَتْ لَهُمَا سُوءُ أَيْهَمَا وَطَفِيقًا تَخَصِّفَانِ عَلَيَّمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ط
وَنَادَيْهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

²Safiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 2018

³T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anu al-Majid al-Nur*, jilid 1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 57.

Artinya: “Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”

Iblis tetap menipu Adam as. dan Hawa dengan gigih menganjurkan mereka agar memakan buah pohon, dan bersumpah sebagai pemberi nasehat kepada keduanya, sehingga dapat menjatuhkan mereka berdua dari kebersihan fitrah yang selama ini mereka pegang teguh, dan dari kepatuhan terhadap Allah yang telah menciptakan mereka berdua, karena iblis memperdayakan dan membuat mereka memandang baik terhadap pelanggaran.⁴

Allah swt. kemudian menyeru Adam as. dan Hawa dengan seruan yang bersifat menghardik atau teguran. “Apakah Aku tidak mencegah kamu dari mendekati pohon ini, dan aku tidak menerangkan bahwa syaitan adalah musuh yang nyata? Jika kamu menaati syaitan, dia mengeluarkan kamu dari dalam surga yang penuh dengan kemewahan, lalu kamu menghadapi hidup yang pahit dan getir.” Pertanyaan Allah swt. itu bersifat teguran, sebab sebelumnya Allah swt. telah melarang Adam dan istrinya memakan buah larangan tersebut dan juga telah menjelaskan syaitan adalah musuhnya yang nyata.⁵

Larangan untuk mendekati pohon tertentu adalah perintah pertama yang dibebankan kepada Adam as., agar dapat mengontrol keinginan-keinginan syahwatnya. Karena dengan kemampuan dalam mengendalikan segala keinginannya, Adam tidak akan terbawa oleh segala ketamakan syahwat dan hawa nafsu keduniaan,

⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, juz 1 (Semarang: Toha Putra, 1992), 213

⁵T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, jilid. 2, 103

yang merupakan sebab utama segala kerusakan dan peperangan yang terjadi disepanjang sejarah manusia. Dengan demikian, bertambah sempurnalah kepribadian Adam as. sebagai khalifah Allah swt. dimuka bumi.⁶

B. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Nuh as.

Allah swt. pernah menegur Nabi Nuh as., disebabkan oleh permohonannya kepada Allah swt. untuk menyelamatkan putranya dari air bah yang menenggelamkan orang-orang musyrik. Putra Nabi Nuh tersebut adalah “Yam” saudara dari Sam, Ham dan Yafits. Sebagian pendapat menyebut bahwa ia bernama “Qan’an”. Dia adalah seorang yang kafir dan tidak taat serta mengingkari agama yang dibawa oleh bapaknya.⁷ Meskipun putranya “Qan’an” adalah termasuk keluarganya sendiri, namun hatinya telah dibutakan dan telah ditetapkan oleh Allah menjadi salah seorang musyrik yang ditenggelamkan oleh Allah swt.

Doa Nabi Nuh as. tersebut boleh jadi beliau ucapkan beberapa saat setelah dialog beliau dengan anaknya, yakni ketika ombak menghempaskan anaknya sehingga dialog mereka terputus.⁸ Adapun dialog antara Nabi Nuh dan putranya tersebut tertulis dalam QS. Hud : 42-43

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ أَرْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَأُوَىٰ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِن أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

⁶M. Baqir Hakim, *Ulum al-Qur’an*, terj. Nashirul Haq dkk, (Jakarta: al-Huda, 2006), 71

⁷Imam al-Jalīl, *Qaṣaṣu al-Anbiya’*, (Beirut: Dar al-Khairi, 2003), 78

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6..., 262

Artinya : “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir. Anaknya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!” Nuh berkata: “Tidak ada yang melindungi hari Ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha penyayang”. dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

Allah swt. menceritakan dalam firman-Nya bahwa Nuh as. telah memanggil putranya agar beriman dan turut naik ke dalam bahteranya supaya tidak tenggelam bersama orang-orang kafir. Akan tetapi anaknya yang keras kepala itu enggan mengikuti ayahnya. Bahkan ia menjawab ajakan ayahnya itu dengan kata-kata, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menyelamatkan aku dari air bah.” Ia mengira bahwa air bah tidak akan mencapai puncak gunung yang tinggi, namun ayahnya menegaskan kepadanya bahwa tiada sesuatu yang dapat melindunginya pada hari itu dari bencana air bah yang telah ditimpakan oleh Allah kepada orang-orang kafir selain rahmat Allah. Percakapan Nabi Nuh as. dengan anaknya segera terputus dengan datangnya gelombang yang menjadi penghalang dan tenggelamlah anak itu.⁹

Demikianlah jika siksaan Allah telah datang, maka sekalipun anak kandung para Rasul tidak akan dapat tertolong apabila durhaka kepada Allah swt.¹⁰ Hal tersebut difirmankan Allah swt. dalam QS. Hud: 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ الْحَكِيمُ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.”

⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 4..., 297

¹⁰Hadiyah Salim, *Qashas al-Anbiya' (Sejarah 25 Rasul)*, (Bandung: Al-Ma'arif, tth), 36

Ayat tersebut merupakan doa Nabi Nuh as. kepada Allah swt. untuk menyelamatkan anaknya Qan'an. Dalam ayat ini Nabi Nuh as. menyeru tanpa menggunakan kata “*ya/wahai*” yang mengesankan kejauhan, untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada-Nya. Nabi Nuh as. berkata: “Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, sedang engkau telah memerintahkan kepadaku mengajak keluargaku menumpang guna menyelamatkan siapa pun yang tidak dicakup ketetapan-Mu. Aku mengharap kiranya anakku termasuk yang tidak dicakup ketetapan-Mu itu, namun jika ketetapan-Mu mencakupnya maka tentu keputusan-Mu atasnya adalah berdasar pengetahuan-Mu dan keadilan-Mu. Engkau yang seadil-adilnya.”¹¹

Menyambut keluhan dan permohonan Nabi Nuh as. ini, Allah swt. berfirman menjelaskan kepada Nabi Nuh as. dan menekankan bahwa Nabi Nuh as. telah keliru dengan dugaannya dalam QS. Hud ayat 46:

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Allah swt. berfirman: “Hai Nuh sesungguhnya anakmu bukan termasuk keluargamu yang aku perintahkan supaya ikut naik ke dalam bahtera, agar mereka selamat. Kemudian Allah swt. menjelaskan sebab anaknya itu mempunyai amal yang tidak shaleh. Yakni bahwa dia tidak menyukai keshalehan tetapi menyukai kerusakan.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 6, 261

Maka Allah swt. melarang Nabi Nuh as. untuk memohon kepada-Nya tentang sesuatu yang tidak diketahui secara benar oleh Nabi Nuh as. Di sini Allah menamakan seruan Nabi Nuh as. itu sebagai permohonan, karena di waktu Nabi Nuh as. memohon kepada Allah swt. beliau juga menyebut-nyebut soal janji akan diselamatkannya keluarganya.¹²

Itulah teguran Allah swt. kepada Nabi Nuh as., sehingga beliau memohon ampun kepada Allah swt. sebagaimana yang termaktub dalam QS. Hud ayat 47:

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُن مِّنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.”

C. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Musa as.

Nabi Musa as. adalah salah seorang hamba dan utusan Allah swt. yang juga pernah ditegur oleh Allah swt. disebabkan oleh ucapannya yang berbunyi: “Akulah orang yang paling pandai di negeri ini.” Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam sebuah hadis bahwa Ubay bin Ka’ab mendengar Rasulullah saw. bercerita tentang Nabi Musa as. pada suatu ketika ditanya oleh salah seorang sahabatnya, siapakah orang yang paling alim. Oleh beliau dijawab dengan sepatah kata, “Aku”. Lalu beliau ditegur oleh Allah swt. dengan dua cara.

¹²Ahmad Musthafa al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghi*, juz 12, 75

Pertama, mempertemukan Nabi Musa as. dengan seorang hambanya (Khaidir as.) yang memiliki tingkat pengetahuan dan kearifan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Nabi Musa as. Hal tersebut terjadi karena beliau tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, bahwa di tempat di mana dua buah lautan bertemu terdapat seorang hamba Allah yang lebih alim dan lebih luas pengetahuannya daripada Nabi Musa as. walaupun beliau adalah seorang rasul. Maka bertanyalah Mūsa, “ Ya Tuhanku, bagaimanakah aku dapat menemuinya dan apakah tanda-tandanya?” Allah mewahyukan kepadanya, “Carilah ia dengan membawa seekor ikan di dalam pundi-pundi, dan di mana engkau kehilangan ikan dalam pundi-pundi itu, maka di situlah engkau akan menemui hamba-Ku yang alim itu.”¹³

Dalam al-Qur`an dan hadis shahih dikatakan bahwas Musa adalah sahabat bani israīl sebagaimana tersebut dalam riwayat *Sunan al-Tirmidhī*:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيِّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى صَاحِبِ الْخَضِرِ. قَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ.¹⁴

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi ‘Umar, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah mengabarkan kepada kami ‘Amru bin Dinar dari Sa’id bin Juba’ir, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: sesungguhnya Naufan al-Bukaliy mendakwakan bahwasanya Mūsa adalah sahabat Bani Israil ia bukanlah sahabat Khaidhir, Ibn Abbas berkata: Pendusta adalah musuh Allah.”

Kisah pertemuan antara Nabi Musa as. dan Nabi Khaidir as. tersebut termaktub dalam firman Allah swt. QS. Al-Kahfi: 60-82.

¹³Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Sayid Bahreisy, jilid V, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 159

¹⁴Abi ‘Īsa Muḥammad bin ‘Īsa bin Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*, jilid 5, (Bairut: Dar Al-Fikr, 2003 M/1424 H),100

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْعِثُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَبِعَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رَسُولًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٦﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٧﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٩﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخْرَقَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٠﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٢﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۗ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٣﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٥﴾ فَاَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٧﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٨﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٩﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٠﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ

تَحْتَهُ كَثْرٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَثْرَهُمَا رَحْمَةً مِّن

رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنَّ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. dia (Khidhr) berkata: “Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku

menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Kedua, Allah swt. menegur Nabi Musa as. dengan mengajarkan doa kepada beliau. Doa tersebut terdapat dalam QS. Thaha ayat 114 :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

D. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Dawud as.

Nabi Dawud as. adalah salah seorang Rasul Allah yang agamanya kuat dan memiliki kerajaan yang luas. Beliau juga seorang ahli hukum sehingga ia memberlakukan hukum negaranya dengan seadil-adilnya. Beliau dapat menggunakan gunung-gunung untuk mempertahankan negaranya dari serangan musuh. Burung-burung yang berkumpul di istananya berbunyi bertasbih memuji Allah swt. Di antaranya ada yang diperintahkan untuk membawa surat-surat ke daerah yang jauh.¹⁵

Allah swt. telah membantu Nabi Dawud as. untuk membuat baju besi guna melindungi para tentara dari serangan musuh dan Dia mengarahkan dan menunjukkan cara pembuatannya sekaligus cara penggunaannya. Hal tersebut dijelaskan Allah swt dalam firman-Nya QS. Saba' ayat 10-11:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالٌ أَوْبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرُ ۗ وَاللَّيْلُ لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ إِنَّ أَعْمَلَ سَبِغَتِ
وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ ۗ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah kami berikan kepada Dawud kurnia dari kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” dan kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.

Nabi Dawud as. mempunyai 99 orang istri (beristri banyak bagi orang-orang Timur merupakan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun pada masa dahulu). Maka untuk mencukupkan 100 orang, Nabi Dawud as. meminta istri seorang petani supaya mau diperistri olehnya. Sehingga Allah swt. menegur Nabi Dawud as. dengan mengutus dua malaikat ke istana lalu ia berkata, “Kami adalah dua orang yang berselisih, saudaraku ini mempunyai 99 ekor biri-biri dan aku hanya

¹⁵Hadiyah Salim, *Qashas al-Anbiya' (Sejarah 25 Rasul)*, 208

mempunyai seekor saja. Ia berkata kepadaku, “Berikanlah biri-biri kamu ini kepadaku akan kupelihara bersama biri-biriku yang lainnya. Aku tidak mau tetapi dia pintar berbicara sehingga aku dikalahkannya. Nabi Dawud as. berkata: “Sungguh aniaya saudara ini karena meminta biri-biri milikmu yang hanya seekor.”¹⁶

Demi mendengar pendapat atau keputusan nabi Dawud as. kedua laki-laki tersebut lantas pergi. Menyadari bahwa dua orang tadi pergi tanpa diketahui, tahulah Nabi Dawud as. bahwa keduanya tidak lain adalah malaikat utusan Allah swt. Beliau menjadi tersadar bahwa malaikat tersebut datang untuk menegurnya.¹⁷

Mengenai kisah ini Imam al-Jalīl dalam kitabnya “*Qashas al-Anbiyā*” menyatakan bahwasanya banyak ahli tafsir dari kalangan *Salaf* maupun *Khalaf* yang menyebutkan beberapa kisah dan *akhbar* (berita) yang mayoritas merupakan *Israiliyat* dan bahkan di antaranya ada juga yang merupakan berita bohong.¹⁸

Adapun mengenai teguran tersebut terdapat dalam firman Allah swt. QS. Shad ayat 21-25:

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ نَبُوءُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغِي بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِي نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى نَعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا

¹⁶Hadiyah Salim, *Qashas al-Anbiya' (Sejarah 25 Rasul)*, 209

¹⁷Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 184

¹⁸Imam al-Jalīl, *Qashashu al-Anbiya'*, 432

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا
وَأَنَابَ ۗ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۗ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.” Maka dia berkata: “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan”. Dawud berkata: “Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan Dawud mengetahui bahwa kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.”

D. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Yunus as.

Para ahli tafsir mengatakan: “Allah swt. mengutus Nabi Yunus as. kepada penduduk Nainawi di daerah al-Muwashil. Lalu beliau menyeru mereka ke jalan Allah swt., namun mereka mendustakannya dan senantiasa dalam kekafiran dan keingkaran. Setelah hal itu berlangsung lama, maka Nabi Yunus as. pergi dari tengah-tengah mereka seraya menjanjikan kepada mereka datangnya azab setelah tiga hari. Tiga hari setelah Nabi Yunus as. pergi meninggalkan kaumnya, mereka menyaksikan datangnya azab tersebut. Lalu Allah swt. membangkitkan dalam hati mereka gairah untuk bertaubat. Mereka pun menyesali apa yang telah mereka perbuat terhadap Nabi

mereka.¹⁹ Inilah yang menyebabkan Allah swt. menegur Nabi Yunus as. karena beliau pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan tidak bersabar dalam menghadapi mereka, padahal Allah swt. berkehendak bahwa kaumnya segera bertaubat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Anbiya' ayat 87:

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْتَضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: “Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.”

Allah swt. menegur Nabi Yunus as. dengan cara mengujinya ketika di atas bahtera yakni mendatangkan kabut dan gelombang yang sangat tinggi menjulang sehingga menyebabkan nahkoda memutuskan untuk mengurangi muatannya. Barang-barang telah dibuang, namun perahu tetap sulit dikendalikan. Sang nahkoda berkata dengan sebuah kesimpulan, “Biasanya tidak seperti ini. Sungguh di antara kita ada yang mempunyai dosa besar sehingga mendapat amarah dari Allah swt.”

Kemudian kaum tersebut bermusyawarah untuk mengadakan undian, barangsiapa yang keluar namanya, maka dia akan dilemparkan ke laut supaya muatan kapal menjadi lebih ringan. Undian pertama jatuh kepada Nabi Yunus as, namun nahkoda tahu bahwasanya beliau adalah orang beriman, sehingga mustahil mendapat murka Allah. Oleh karenanya nahkoda mengundinya hingga tiga kali, namun yang keluar adalah Nama Nabi Yunus as. Akhirnya Nabi Yunus as. meyakini bahwa hal itu

¹⁹Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*, jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), 5

sudah keputusan Allah swt. Beliau kemudian menceburkan dirinya ke dalam lautan.²⁰ Kala itulah Allah mengirimkan ikan besar dari laut hijau untuk menelannya. Allah swt. memerintahkan ikan itu agar tidak memakan daging Nabi Yunus as. dan tidak juga menghancurkan tulang-tulangnyanya²¹. Hal tersebut termaktub dalam QS. al-Saffaat ayat 139-147:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسْتَجِيبِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ * فَنبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأُنبِئْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit dan kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu lalu kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.”

Demikianlah bentuk teguran Allah terhadap Nabi dan Rasul-Nya sebelum Rasulullah saw. yang masing-masing ditegur Allah dengan satu teguran. Hal itu menjelaskan bahwasanya teguran Allah tersebut adalah bentuk pengajaran dan kasih sayang Allah kepada para utusan pilihan-Nya, yakni Allah swt. tidak menghendaki sedikitpun adanya kekeliruan pada diri hamba pilihan-Nya.

²⁰Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, 213

²¹Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*, 8

BAB IV KONTEKS TEGURAN ALLAH SWT. TERHADAP NABI MUHAMMAD SAW. DALAM AL-QUR'AN

A. Bermuka Masam terhadap ‘Abdullah bin Ummi Maktum

Allah swt. telah menegur Rasulullah saw. karena telah bermuka masam terhadap ‘Abdullah Ibn Ummi Maktum. Teguran tersebut terdapat dalam surah ‘Abasa, surah ini disepakati sebagai surah *Makiyyah*. Namanya yang paling populer adalah surah ‘Abasa (*cemberut*). Ada juga yang menamainya surah al-Şakhkhah (*yang memekakkan telinga*), surah al-Safarah (*para penulis kalam ilahi*) dan Surah al-A’ma (*sang tuna netra*) yang kesemuanya diambil dari kata-kata yang terdapat dalam surah ini.

Surah ini dinilai sebagai surah yang ke-24 dari segi peruntutan turunnya kepada Rasulullah saw. yakni turun sesudah surah al-Najm dan sebelum surah al-Qadr. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Makkah, Madinah, Kufah adalah 42 ayat, sedang menurut cara perhitungan ulama Başrah 41 ayat.¹

1. Teks dan terjemahan QS. ‘Abasa: 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝٣
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥
فَأَن تَصَدَّقَ لَهُ ۝٦ وَأَمَّا عَلَيْكَ ۝٧ أَلَا يَزْكِي ۝٨
وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۝٩ وَهُوَ يَخْشَى ۝١٠
فَأَن تَعَنَّه تَلْهَى ۝١١ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١٢

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, juz ‘Amma, 57-58

sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”

2. *Asbab al-Nuzul* surat ‘Abasa: 1-11

Mengenai sebab turunnya QS. ‘Abasa: 1-11 diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dalam kitabnya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((أَنْزَلَ [عَبَسَ وَتَوَلَّى] فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَشِدْنِي. وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عِظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبَلُ عَلَى الْآخِرِ وَيَقُولُ: ((أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟)) فَيَقُولُ لَا، فَبِي هَذَا أَنْزَلَ²

Artinya: “Sa’id bin Yahya bin Sa’id al-Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Inilah yang kami paparkan kepada Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aīsyah, ia berkata’: “Telah turun (ayat): “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling*”, mengenai Ibnu Ummi Maktum, seorang buta yang datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah ajarilah aku’, padahal saat itu di sisi Rasulullah saw. ada seorang pembesar dari kaum musyrikin. Sehingga Rasulullah saw. berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan menghadap kepada pembesar kaum musyrikin dan Ibnu Ummi Maktum berkata, apakah engkau keberatan dengan apa yang aku katakan? Maka mengenai hal inilah turun ayat ini.” (HR. al-Tirmidhī No. 3342).

Hadis ini adalah hadis *hasan gharib*. Sebagian ulama meriwayatkan hadis ini dari Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya ia berkata, “(ayat), ‘*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling*,’ turun mengenai Ibnu Ummi Maktum” dan ia tidak menyebut padanya (dari) ‘Aisyah.³

² Abi ‘Īsa Muḥammad bin ‘Īsa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidhī*, jilid 5, 219

³ al-Syaikh al-Muhaddith Muqbil bin Hadi al-Wadi’i, *Shahih Asbab al-Nuzul*, terj. Agung Wahyu, (Depok: Meccah, 2006), 441

3. Penafsiran ayat

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Yakni Rasulullah saw. bermuka masam dan memalingkan wajah beliau, ketika datang seorang buta dan memotong ucapannya. Orang itu Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika itu Rasulullah saw. sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekkah, atau salah seorang tokoh utamanya yaitu al-Walid Ibn al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam, dan ini tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang ‘Abdullah Ibn Maktum ra. yang ternyata tidak mengetahui kesibukan penting Rasulullah saw. lalu memotong pembicaraan beliau kemudian memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. Sikap ‘Abdullah ini tidak berkenan di hati Rasulullah saw, beliau tidak menegur apalagi menghardiknya hanya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang, oleh karena itu turunlah QS. al-Baqarah: 1-11 menegur beliau.⁴

Penyebutan kata (عيسى) *‘abasa* dalam persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Rasulullah saw., mengisyaratkan betapa halus teguran ini dan Allah swt. dalam mendidik Rasul-Nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempersalahkanannya.⁵

Al-Şawi berkata, ‘kata “*dia*” ayat menunjukkan lemah lembut Allah kepada Nabi Muhammad saw.’⁶ *‘Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya*

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 59

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 60

⁶ Muḥammad Ali al-Şabuni, *Safwat al-Tafasir*, jilid.5, terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 640

(dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?’ Yakni engkau tidak dapat mengetahui walaupun berupaya keras menyangkut isi hati seseorang, boleh jadi ia sang tunanetra itu ingin membersihkan diri yakni beramal shaleh dan mengukuhkan imannya dengan mendengar tuntunan agama walau dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap atau ia ingin mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu walau dalam bentuk yang tidak terlalu banyak.

Kata (يَزَكَّى) *yazzakka* asalnya adalah (يَتَزَكَّى) *yatazakka* tetapi huruf (ت) *ta* tidak disebut, ia diganti dengan huruf (ز) dan diidghamkan, demikian juga dengan kata (يَذَكَّرُ) *yadhdkkar* asalnya (يَتَذَكَّرُ) *yatadhakkar*. Menurut al-Biqā`i, hal ini untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat terwujud walau tidak terlalu mantap.⁷ Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Yakni serba cukup dengan hartanya yang melimpah ruah, merasa cukup dengan jabatan yang membuatnya kuat,⁸ ia tidak membutuhkan iman dan apa yang ada padamu berupa ilmu yang terkandung dalam al-Kitab yang telah diturunkan kepadamu. Lalu kamu melayani mereka dengan suatu pengharapan akan kesediaan mereka memasuki Islam dan kesediaan untuk beriman.⁹

Sebenarnya sikap Rasulullah saw. terhadap tokoh-tokoh kaum musyrikin itu terdorong oleh rasa takut beliau, jangan sampai beliau dinilai belum menjalankan tugas dengan baik. Untuk itulah teguran ini dilanjutkan dengan menyatakan bahwa: Engkau (wahai Nabi yang agung) melakukan hal itu *padahal tidak ada (celaan)*

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 15, 61

⁸Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*, terj. Abu Ihsan Atsari, (Solo: al-Tibyan, tth), 115

⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 30, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 213

atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Yakni engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya (tidak beriman),¹⁰ dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Maksudnya, ia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya.¹¹ Sedang ia takut kepada (Allah), yakni seseorang yang datang kepada Rasulullah saw. dan mengikuti Rasulullah saw. untuk mendapatkan petunjuk dari perkataan beliau kepadanya.¹²

Rasulullah saw. sama sekali tidak mengabaikan Ibn Ummi Maktum karena kemiskinan atau kebutaannya, tidak juga melayani tokoh-tokoh kaum musyrikin itu karena kekayaan mereka. Beliau melayaninya karena mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan akan dapat memberi dampak yang positif bagi perkembangan melebihi pelayanan itu jika dibandingkan dengan melayani ‘Abdullah Ibn ‘Ummi Maktum. Agaknya ketika itu beliau sadar bahwa menanggihkan urusan sahabat (‘Abdullah Ibn ‘Ummi Maktum) dapat dimengerti oleh sang sahabat dan dapat diberi kesempatan lain, sedang mendapat kesempatan untuk memperdengarkan dengan tenang kepada tokoh-tokoh musyrik itu tidak mudah.

Di sisi lain, kata (تَلَاهَا) *talahha* bukanlah berarti *mengabaikan* dalam pengertian menghina dan melecehkan, kata ini digunakan juga untuk mengerjakan sesuatu yang penting dengan mengabaikan sesuatu yang lain yang juga penting.¹³

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, 62

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 8, terj. M. Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), 398

¹² Al-Hafizh ‘Imaduddin Abu al-Fida’ Isma’il Ibnu Katsir, *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Farizal Tirmidzi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 38

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 15, 64

Rasulullah saw. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena menurut ijtihad beliau bahwa orang yang sudah Islam tidak perlu diurus sekarang, tetapi yang perlu dilayani dengan sebenar-benarnya adalah pemuka-pemuka Quraisy yang kalau masuk Islam, niscaya akan diikuti oleh beberapa banyak manusia.

Perbuatan Rasulullah saw. ini, ditegur Allah dengan QS. ‘Abasa: 1-11 yang disisi lain berarti janganlah engkau pentingkan orang-orang besar dan engkau lalaikan orang-orang yang dipandang kecil, tetapi hendaklah engkau urus semua itu dengan jalan sama rata, karena engkau tidak rugi apa-apa kalau ketua-ketua Quraisy yang engkau layani itu tidak masuk Islam.¹⁴

Mengenai QS. ‘Abasa ayat: 1 *‘Dia bermuka masam dan berpaling’* tidak menyatakan adanya kesalahan pada tindakan Rasulullah saw. Allah memberitahukan kepadanya bahwa orang yang sedang diperhatikannya adalah salah seorang dari mereka yang tidak akan disucikan. Bila keadaan kedua orang itu tidak dirahasiakan darinya, maka lebih baik berpaling kepada sahabatnya yakni ‘Abdullah bin Ummi Maktum.¹⁵

4. Kandungan ayat

Surah ‘Abasa mengandung teguran Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang lebih mengutamakan pembesar-pembesar Quraisy agar mereka masuk Islam dari pada Ummi Maktum yang buta, tetapi telah diyakini keislamannya.¹⁶

Allah swt. menegur Rasulullah saw. dikarenakan bahwa beliau adalah manusia teragung, sehingga sikap yang menimbulkan kesan yang negatif pun tidak

¹⁴A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammad saw*, 162

¹⁵Qodi ‘Iyad ibn Musa al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah.....*, 561

¹⁶Nor Hadi, *Juz ‘Amma: Cara Mudah Membaca dan Memahami al-Qur’an*, juz 30, (Jakarta: Erlangga, 2014), 88

dikehendaki Allah untuk beliau perankan. Sebagaimana rumus: *hasanat al-abrār sayyi'āt al-muqarrabīn* (apa yang dinilai kebajikan orang-orang yang amat berbakti, masih dinilai keburukan oleh orang-orang yang didekatkan Allah kepada-Nya). Nabi Muhammad saw. adalah makhluk yang paling didekatkan Allah ke sisi-Nya karena itu beliau ditegur. Apa yang beliau lakukan itu dapat menimbulkan prasangka bahwa beliau mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang yang terpandang dalam masyarakat dan orang yang tidak terpandang. Ini kesan orang lain, dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunnya ayat-ayat ini.¹⁷

Oleh karena itu, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad saw., dan bahwa beliau adalah manusia tetapi bukan seperti manusia biasa, beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah. Dengan ayat-ayat teguran tersebutlah Allah swt. mengajarkan Rasulullah saw. bahwa tokoh kaum musyrikin yang dilayani Nabi Muhammad saw. itu diharapkan memeluk Islam, maka pada hakikatnya tidak demikian. Tokoh-tokoh itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan, dan dengan demikian menghadapi walau seorang yang benar-benar ingin belajar dan menyucikan diri jauh lebih baik. Allah swt. tidak menjadikan pelajaran itu melalui teguran seorang makhluk seperti halnya Nabi Musa yang diberi pengajaran oleh Allah swt. melalui teguran hamba-Nya yang shaleh, karena hanya Allah sendiri yang mendidik beliau, sehingga sempurna adalah kepribadian Rasulullah saw.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, 64

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, 64

B. Menggerakkan Lisan Saat Turun Wahyu

Rasulullah saw. pernah menggerakkan lisannya ketika Allah swt. menurunkan wahyu kepada beliau. Rasulullah saw. menggerakkan lisannya untuk menghafalnya (karena takut ada yang luput dari beliau) sebelum sempurna disampaikan kepadanya, sehingga Allah swt. menegurnya dalam QS. al-Qiyamah: 16-19.

Adapun surah al-Qiyamah disepakati turun sebelum Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah atau digolongkan kepada surah *Makkiyah*. Namanya yang paling dikenal adalah “surah al-Qiyamah” karena ayatnya yang pertama adalah sumpah yang menyangkut keniscayaan kiamat. Namun, ada juga yang menyebutnya surah “*lā uqsimu*”.¹⁹ Surah ini terdiri dari 40 ayat diturunkan setelah surah al-Qari’ah.

Dalam surah ini diterangkan tentang keadaan hari kiamat dan huru-hara yang dialami manusia pada hari itu dan juga menerangkan janji Allah swt. akan memberikan kepada Rasulullah saw. kemampuan menghafal al-Qur’an dengan baik serta memahami maknanya dengan sempurna.²⁰

1. Teks dan terjemahan QS. al-Qiyamah: 16-19

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, 621

²⁰T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid 4, 4245

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Qiyamah: 16-19

QS. al-Qiyamah: 16-19 turun mengenai teguran Allah kepada Rasulullah saw. karena menggerakkan lisan saat turunnya wahyu. Adapun hadis yang menceritakan sebab teguran tersebut adalah sebagaimana yang diriwayatkan Imam al-Bukhārī dalam kitabnya:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ الْوَحْيُ، حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ}.²¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Musa bin Abi ‘Aisyah dan ia adalah seorang yang kuat ingatan dari Jubair, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata: “Apabila wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw. maka beliau menggerakkan lidahnya. Beliau ingin menghafalkannya, kemudian Allah menurunkan ayat, “*janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*” (HR. al-Bukhārī No. 4927).

3. Penafsiran ayat

Ayat ini merupakan pelajaran dari Allah swt. bagi Rasulullah saw. mengenai cara menerima wahyu dari malaikat. Di mana beliau akan segera mengambilnya dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah swt. memerintahkannya jika malaikat mendatangnya dengan membawa wahyu, maka hendaklah ia mendengarkannya dan Allah menjamin untuk mengumpulkannya ke dalam hatinya serta menjadikannya mudah melaksanakannya sesuai dengan apa yang disampaikan kepadanya serta memberikan penjelasan, penafsiran dan keterangan

²¹Imam Abi ‘Abdillah Muḥammad Ibn Isma’īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardzabah al-Bukhari al-Ja’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid 5, 385

kepadanya. Dengan demikian, proses pertama adalah pengumpulan wahyu di dalam dada Rasulullah saw., proses kedua adalah pembacaannya dan proses ketiga adalah penafsiran sekaligus penjelasan maknanya.²²

Oleh karena itu Allah swt. berfirman: *“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Yakni janganlah kamu gerakkan lidahmu membaca al-Qur’an ketika wahyu diturunkan dengan perantaraan malaikat Jibrīl. Itu kamu lakukan karena kamu ingin segera menghafalnya dan khawatir al-Qur’an lepas darimu. Adalah Rasulullah saw. apabila turun wahyu kepadanya, dia menggerakkan lisan dan kedua bibirnya untuk mengikutinya, sehingga sulitlah baginya, yang demikian itu diketahui melalui gerakan dari kedua bibirnya, sampai turunlah ayat ini.*²³

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu”; yakni Kami-lah yang menghimpun di dadamu hai Muhammad dan kamu akan hafal al-Qur’an.²⁴ Maka apabila malaikat telah membacaknya kepadamu, amalkanlah syari’at-syari’at dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Mungkin juga yang dimaksud adalah jika malaikat membacakan al-Qur’an kepadamu (Muhammad), maka dengarkanlah, kemudian bacalah sebagaimana malaikat membacaknya kepadamu.²⁵

Dalam ayat tersebut Allah swt. menjelaskan sebab larangan mengikuti bacaan jibrīl ketika ia sedang membacakan al-Qur’an kepada Rasulullah saw. adalah

²²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, terj. M. Abdul Ghoffar dkk, 350

²³Muhammad Ali al-Şabuni, *Safwatu al- Tafasir*, jilid 5, 569

²⁴Muhammad Ali al-Şabuni, *Safwatu al- Tafasir*, jilid 5, 569

²⁵Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 258

disebabkan oleh: “Sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkannya di dalam dada Rasulullah saw.” Yakni Allah-lah yang bertanggung jawab bagaimana supaya al-Qur’an itu tersimpan dengan baik di dalam dada dan ingatan Rasulullah saw. dan Allah pula lah yang memberikan bimbingan kepadanya bagaimana membaca ayat itu dengan sempurna dan teratur, sehingga Rasulullah hafal tidak lupa selama-lamanya. Oleh sebab itu apabila jibril telah selesai membacakan ayat-ayat yang harus diturunkan, hendaklah Muhammad mendegarkan bacaannya.²⁶

“Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” Yakni Kami-lah yang akan menerangkan pengertiannya kepada engkau (Muhammad) dan akan menjelaskan maknanya sebagaimana yang Kami kehendaki.²⁷

4. Kandungan ayat

Teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dalam QS. al-Qiyamah: 16-19 ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sama sekali tidak memiliki keterlibatan menyangkut al-Qur’an, selain menerima dan menyampaikannya kepada umat manusia. Penjelasan beliau menyangkut al-Qur’an baik dengan ucapan maupun pembenaran dan percontohan yang beliau lakukan, semuanya adalah di bawah tuntunan Allah swt.²⁸

C. Membuat Perjanjian dengan Orang-orang Musyrik Mekkah Tanpa Kata *Insyā Allah*

Rasulullah saw. pernah membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik mekah bahwa beliau akan menjawab pertanyaan yang mereka ajukan pada esok hari. Dalam riwayat, dijelaskan bahwasanya pertanyaan yang diajukan orang-orang

²⁶Zaini Dahlan, Zuhad Abdurrahman dkk, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), 492

²⁷T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, 4251

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, 633

musyrik tersebut adalah mengenai tiga persoalan. Adapun persoalan tersebut adalah tentang hal roh, para pemuda gua dan tentang Zulkarnain. Maka Rasulullah saw. menjawab pertanyaan mereka dengan mengatakan bahwa beliau akan menjawab pertanyaan tersebut pada keesokan harinya tanpa menyebut kata *'insyā Allah'*, sehingga Allah swt. menegurnya. Adapun teguran tersebut termaktub dalam QS. al-Kahfi: 23-24.

Surah al-Kahfi ini adalah surah yang di kelompokkan kepada surah *Makiyyah*. Jumlah ayatnya terdiri atas 110 ayat.²⁹ Dinamai dengan *al-Kahfi* yang secara harfiyah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasulullah saw. bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi maka dia terpelihara dari fitnah *al-Dajjal*.” (HR. Muslim dan Abu Dawud melalui Abu Darda’).

Demikian juga sahabat-sahabat Rasulullah saw. pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama surah *al-Kahf*. Riwayat lain menamainya dengan surah *Ashhab al-Kahf*.³⁰

1. Teks dan terjemahan al-Kahfi: 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَأَذْكُرَنَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِن هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

²⁹ Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid 2, 681

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.8, 3

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): “Insy Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Kahfi: 23-24

Adapun mengenai sebab turunnya QS. al-Kahfi: 23-24 dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Jārīr al-Thabārī dalam kitabnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بَشْرٌ قَالَ: ثَنَا يَزِيدٌ، قَالَ ثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ {وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا}: مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. كُنَّا نَحَدِّثُ أَنَّهُمْ كَانُوا بَنِي الرُّكْنَاءِ. وَ الرُّكْنَاءُ: مُلُوكُ الرُّومِ، رَزَقَهُمُ اللَّهُ الْإِسْلَامَ، فَتَفَرَّدُوا بِدِينِهِمْ وَاعْتَرَلُوا قَوْمَهُمْ حَتَّى انْتَهَوْا إِلَى الْكَهْفِ، فَضَرَبَ اللَّهُ عَلَى أَصْمَخْتِهِمْ، فَلَبِثُوا دَهْرًا طَوِيلًا حَتَّى هَلَكَتْ أُمَّتُهُمْ أُمَّةٌ مُسْلِمَةٌ بَعْدَهُمْ، وَكَانَ مَلَكُهُمْ مُسْلِمًا. الْقَوْلُ فِي تَأْوِيلِ قَوْلِهِ تَعَالَى: {وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا} (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا} (٢٤) {وَهَذَا تَأْدِيبٌ مِنَ اللَّهِ عَزَّ ذَكَرَهُ لِنبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدَ إِلَيْهِ أَنْ لَا يُجِزِمَ عَلَى مَا يُحَدِّثُ مِنَ الْأُمُورِ أَنَّهُ كَائِنٌ لَا مَحَالَةَ، إِلَّا يَصِلُهُ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ، لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ شَيْءٌ إِلَّا بِمَشِيئَةِ اللَّهِ.

وَأَمَّا قِيلَ لَهُ ذَلِكَ فِيمَا بَلَعْنَا مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وَعَدَ سَائِلِيهِ عَنِ الْمَسَائِلِ الثَّلَاثِ اللَّوَاتِي قَدْ ذَكَرْنَاهَا فِيمَا مَضَى، اللَّوَاتِي إِحْدَاهُنَّ الْمَسْأَلَةُ عَنِ أَمْرِ الْفَتِيَةِ مِنْ أَصْحَابِ الْكَهْفِ أَنْ يُجِيبَهُمْ عَنْهُمْ غَدٍ يَوْمَهُمْ وَلَمْ يَسْتَشْشْ فَاحْتَبَسَ الْوَحْيَ عَنْهُ فِيمَا قِيلَ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ خَمْسَ عَشْرَةَ، حَتَّى حَزَنَهُ إِبْطَاؤُهُ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَوَابَ عَنْهُمْ، وَعَرَفَ نَبِيَّهُ سَبَبَ إِحْتِبَاسِ الْوَحْيِ عَنْهُ، وَعَلِمَهُ مَا الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمَلَ فِي عِدَاتِهِ وَخَبَرَهُ عَمَّا يُحَدِّثُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي لَمْ يَأْتِهِ مِنَ اللَّهِ بِهَا تَنْزِيلًا، فَقَالَ: {وَلَا تَقُولَنَّ} يَا مُحَمَّدُ {لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا} كَمَا قُلْتَ لَهُؤُلَاءِ الَّذِينَ سَأَلُوكَ عَنْ أَمْرِ أَصْحَابِ الْكَهْفِ وَالْمَسَائِلِ الَّتِي سَأَلُوكَ عَنْهَا، سَأَخْبِرُكُمْ عَنْهَا غَدًا {إِلَّا أَنْ

يَشَاءَ اللَّهُ { . وَمَعْنَى الْكَلَامِ: إِلَّا أَنْ تَقُولَ مَعَهُ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَتَرَكَ ذَكَرَ تَقُولَ أَكْتَفَاءً بِمَا ذَكَرَ مِنْهُ، إِذْ كَانَ فِي الْكَلَامِ دَلَالَةٌ عَلَيْهِ. وَكَانَ بَعْضُ أَهْلِ الْعَرَبِيَّةِ يَقُولُ: جَائِزٌ أَنْ يَكُونَ مَعْنَى قَوْلِهِ {إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ} إِسْتِسْنَاءً مِنَ الْقَوْلِ، لَا مِنَ الْفِعْلِ كَأَنَّ مَعْنَاهُ عِنْدَهُ: لَا تَقُولَنَّ قَوْلًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ذَلِكَ الْقَوْلَ، وَهَذَا وَجْهٌ بَعِيدٌ مِنَ الْمَفْهُومِ بِالظَّاهِرِ مِنَ التَّنْزِيلِ مَعَ خِلَافَةِ تَأْوِيلِ أَهْلِ التَّأْوِيلِ.³¹

Artinya: “Telah diceritakan oleh Basyar, ia berkata; telah diberitakan oleh Yazid kepada kami, ia berkata; telah diberitakan oleh Sa’id kepada kami dari Qatadah (“*dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka*”) dari ahli kitab: diceritakan bahwasanya mereka adalah bani Rukn. Dan Rukn adalah kerajaan Romawi. Allah memberikan kepada mereka Islam, lalu mereka memisahkan diri dari agama dan kaum mereka hingga mereka mengasingkan diri ke dalam gua. Maka Allah menidurkan mereka dalam waktu yang sangat panjang hingga tiada lagi umat mereka atau umat muslim setelah mereka. Adapun raja mereka adalah orang Islam. Mengenai penafsiran firman Allah swt.: (“*Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): "Insyā Allah."* Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini"”) ini merupakan pengajaran adab dari Allah Yang Maha Agung memberi peringatan kepada nabi-Nya Muhammad saw. janganlah memutuskan suatu perkara yang belum ada kepastian tentangnya, kecuali menyampaikannya dengan mengucapkan *in syā Allah*, karena bahwasanya sesuatu itu tidak akan terjadi melainkan dengan kehendak Allah.

Sebagaimana yang disampaikan kepada kami, yang demikian itu disebabkan oleh bahwasanya Rasulullah saw. pernah berjanji tentang pertanyaan tiga permasalahan yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu. Salah satu dari pertanyaan tersebut adalah mengenai perkara para pemuda penghuni gua. Bahwasanya Rasulullah saw. menjawab mengenai pertanyaan mereka dengan mengatakan besok tanpa mengecualikannya. Maka oleh sebab itu wahyu tidak turun selama lima belas hari sehingga Rasulullah saw. bersedih karena keterlambatan wahyu tersebut. Kemudian Allah memberikan jawaban kepada beliau tentang mereka dan memberitahukan nabi-Nya sebab tertahannya wahyu daripadanya, memberitahukan kepadanya sesuatu yang dilakukannya pada

³¹ Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jārīr al-Thabārī, *Jamī’ al-Bayān*, juz 15, (Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M), 254

kebiasaannya dan mengkhabarkan kepadanya mengenai perkara yang tidak didatangkan oleh Allah kepadanya dengan menurunkan firman-Nya: (*dan janganlah kamu mengatakan*) wahai Muhammad (*tentang sesuatu 'sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok'*) sebagaimana yang telah engkau katakan kepada mereka yang bertanya kepadamu tentang perkara para penghuni gua, dan persoalan yang ditanyakan kepadamu tentangnya, 'aku akan mengkhabarkan kepada kalian tentangnya besok (*kecuali dengan kehendak Allah*). Dan makna kalimat ini: kecuali engkau ucapkan bersamaan dengan: *'Insyā Allah*. Kalimat ini merupakan petunjuk bagi beliau. Dan sebagian ahli bahasa arab mengatakan; boleh memaknai kata (*kecuali dengan kehendak Allah*) sebagai pengecualian daripada perkataan, bukan daripada perbuatan. Sebagaimana maknanya: *'jangan engkau katakan suatu perkataan kecuali dengan mengucapkan kata insyā Allah*, yang demikian itu daripada perkataan. Dan ini merupakan pengertian yang jauh dari pemahaman secara zahir berdasarkan perbedaan penafsiran para mufasir.

3. Penafsiran ayat

Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah swt. bagi Rasulullah saw. mengenai etika jika bertekad untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, yaitu dengan mengembalikannya kepada kehendak Allah swt. yang Mengetahui segala yang ghaib. Dia-lah yang Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi serta yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana kejadiannya.³² Oleh sebab itu Allah swt. menegaskan:

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): "Insyā Allah."

Yakni janganlah sekali-kali kamu (wahai rasul) mengucapkan tentang sesuatu yang akan engkau kerjakan baik besar maupun kecil, betapapun kuatnya tekadmu dan besarnya kemampuanmu bahwa: "Sesungguhnya aku akan melakukan hal itu besok," kecuali dengan mengaitkan kehendak dan tekadmu itu dengan kehendak dan izin

³²Safiyyur Rahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 4, terj. Abu Ihsan al-Atsari, 515

Allah swt., yakni dengan mengucapkan *insyā Allah*.³³ Hal itu, karena bisa saja sebelum datangnya besok dia mengalami halangan untuk melaksanakan rencananya itu. Sehingga apabila ia tidak mengucapkan *insyā Allah* berarti dia berdusta dalam mengucapkan janjinya itu, dan orang-orangpun akan membencinya.³⁴

“Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". Yakni, ingatlah pada Allah swt. ketika engkau lupa, dengan mengatakan *‘insyā Allah’*. Engkau harus selalu mengingat Allah Yang Maha Pemurah karena Dia Maha Kuasa menghilangkan kelupaan dari diri manusia dan berdoalah kepada *Rabb*-mu semoga Dia menunjukimu jalan yang terdekat dan termudah kepada kebenaran, petunjuk serta kemenangan.³⁵

4. Kandungan ayat

Ayat tersebut berpesan kepada Rasulullah saw. dan umatnya bahwa jangan sekali-kali mengatakan tentang sesuatu yang akan dikerjakan dan tentang sesuatu yang tidak diketahui kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak Allah swt. yakni dengan mengucapkan kata *“insyā Allah”*. Ayat ini juga mengajarkan manusia untuk menyadari bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang bebas dan terlepas sama sekali dari pihak lain. Manusia tidak memiliki kemampuan kecuali kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya. Oleh karena itu, jika ia hendak melakukan sesuatu maka ia harus melakukannya disertai dengan penyerahan diri kepada Allah swt. tetapi bukan berarti manusia hanya duduk berpangku tangan menanti nasib atau

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.8, 41

³⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 269

³⁵Aidh al-Qarni. *Tafsir Muyassar*, jilid 2, terj. Tim Penerjemah Qishti Press, (Jakarta: Qishti Press, 2007), 539

tidak melakukan perencanaan menyangkut masa depannya. Ayat ini memberi tuntunan agar manusia menyadari bahwa tidak ada sesuatupun baik dzat, perbuatan maupun dampak atas sesuatu, kecuali menjadi milik dan di bawah kendali Allah swt. semata. Dia-lah yang berwewenang penuh atas segala-galanya. Sedangkan selain-Nya hanya memiliki sesuai dengan anugrah kepemilikan yang dilimpahkan Allah swt. kepadanya. Dengan demikian tidak ada sesuatu pun seperti sebab atau faktor dan sebagainya yang berdiri sendiri atau terlepas dari kendali, izin dan kehendak Allah swt. Oleh karena itu manusia dituntut untuk berfikir dan berusaha serta mengaitkan pikiran dan rencananya itu dengan kehendak dan izin Allah swt.³⁶

D. Menghendaki Harta Rampasan Perang

Rasulullah saw. pernah membicarakan sikap apa yang harus diambil dalam menghadapi para tawanan perang. Hal tersebut terjadi pada peperangan Badar. Sahabat beliau, ‘Umar bin Khatthab ra. mengusulkan agar mereka dibunuh. Namun Abu Bakar ra. mengusulkan agar mereka dimaafkan atau dibebaskan dengan tebusan. Rasulullah saw. memilih usulan ini. Sehingga Allah swt. menegur beliau dengan firman-Nya dalam QS. al-Anfal: 67-69.³⁷

Surah al-Anfal (*harta rampasan perang*) adalah surah ke delapan pada perurutan surah-surah dalam al-Qur’an. Sementara ulama menilai bahwa surah ini adalah wahyu ke delapan puluh sembilan yang diterima Rasulullah saw. bila ditinjau dari segi perurutan surah yang beliau terima. Surah ini turun pada tahun kedua hijrah setelah turunnya sebagian ayat-ayat surah al-Baqarah.³⁸

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, 41-42

³⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*, 82

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, 369

1. Teks dan terjemahan QS. al-Anfal: 67-69

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتَابٌ مِّنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾
فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Anfal: 67-69

Mengenai sebab teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dalam QS. al-Anfal: 67-69 diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Hambal berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُوحٍ فُرَادُ أَنْبَاءَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سَمَّاكُ الْحَنْفِيُّ أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ
حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ إِلَىٰ أَصْحَابِهِ وَهُمْ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتَيْفٌ، وَنَظَرَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ فَإِذَا هُمْ أَلْفٌ وَزِيَادَةٌ،
فَسْتَقْبَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ وَعَلَيْهِ رِدَاؤُهُ وَإِرَارُهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ
أَيْنَ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ أَجْزُ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْتَهَلِكْ هَذِهِ الْعَصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ
فَلَا تُعْبِدْ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا. فَمَا زَالَ يَسْتَعِينُ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُوهُ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ، فَأَتَاهُ أَبُو
بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَخَذَ رِدَاؤَهُ فَرَدَّاهُ ثُمَّ التَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَاشِدَتُكَ
رَبُّكَ، فَإِنَّهُ سَيُنْحِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ، وَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ: (إِذْ تَعْلَمُونَ رَبُّكُمْ فَاسْتَجَابْ لَكُمْ

أَبِي مُدْكَمٍ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ) فَلَمَّا كَانَ وَالتَّقْوَا، فَهَزَمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْمُشْرِكِينَ، فَقَتَلَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلًا، وَأَسَرَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ رَجُلًا فَسَتَّشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ وَعَلِيًّا وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، هَؤُلَاءِ بَنُو الْعَمِّ وَالْعَشِيرَةِ وَالْإِخْوَانُ، فَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُمْ الْفِدْيَةَ فَيَكُونُ مَا أَخَذْنَا مِنْهُمْ قُوَّةً لَنَا عَلَى الْكُفَّارِ، وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُمْ فَيَكُونُوا لَنَا عَضُدًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَرَى يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟ قَالَ: قُلْتُ: وَاللَّهِ مَا أَرَى مَا رَأَى أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَلَكِنِّي أَرَى أَنْ تُمَكِّنِي مِنْ فُلَانٍ قَرِيبًا لِعُمَرَ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ وَتُمْكِّنَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ عَقِيلٍ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ وَتُمْكِّنَ حَمْرَةَ مِنْ فُلَانٍ أَخِيهِ فَيَضْرِبَ عُنُقَهُ، حَتَّى يَعْلَمَ اللَّهُ أَنَّهُ لَيْسَتْ فِي قُلُوبِنَا هَوَادَةٌ لِلْمُشْرِكِينَ، هَؤُلَاءِ صِنَادِيْدُهُمْ وَأَيْمَتُهُمْ، وَقَادَتْهُمْ فَهَوِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَلَمْ يَهْوِ مَا قُلْتُ، فَأَخَذَ مِنْهُمْ الْفِدَاءَ، فَلَمَّا أَنْ كَانَ مِنَ الْعَدَى، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: غَدَوْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ قَاعِدٌ وَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَإِذَا هُمَا يَبْكِيَانِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي مَاذَا يُبْكِيَاكَ أَنْتَ وَصَاحِبُكَ، فَإِنْ وَجَدْتُ بُكَاءً بَكِيْتُ وَ إِنْ لَمْ أَجِدْ بُكَاءً تَبَاكَيْتُ لِبُكَائِكُمَا، قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِي عَرَضَ عَلَيَّ أَصْحَابُكَ مِنَ الْفِدَاءِ، لَقَدْ عَرَضَ عَلَيَّ عَذَابُكُمْ أَدْنَى مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ لِشَجَرَةٍ قَرِيبَةٍ. وَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ: {مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَى حَتَّى يُنْحَنَ فِي الْأَرْضِ إِلَى-قَوْلِهِ- لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ...} مِنَ الْفِدَاءِ، ثُمَّ أُحِلَّ لَهُمُ الْعَنَائِمُ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمٌ أُحِدٍ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ عُوِقِبُوا بِمَا صَنَعُوا يَوْمَ بَدْرٍ مِنْ أَخْذِهِمُ الْفِدَاءَ، فَقَتَلَ مِنْهُمْ سَبْعُونَ وَفَرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ وَكَسِرَتْ رِبَاعِيَّتُهُ وَهَشِمَتْ الْبَيْضَةُ عَلَى رَأْسِهِ وَسَالَ الدَّمُ عَلَى وَجْهِهِ وَ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا}. الْآيَةُ بِأَخْذِكُمْ الْفِدَاءَ.

Artinya: "Abu Nūh Qurad menceritakan kepada kami, Ikrimah bin ‘Ammār menceritakan kepada kami, Simak al-Hanafi Abu Zmail menceritakan kepada kami, Ibnu Abbās menceritakan kepadaku, ‘Umar bin Kaththab menceritakan kepadaku, dia berkata, “ ketika hari perang Badar tiba, Nabi saw. menatap para sahabatnya yang berjumlah tiga ratus orang dan sekian. Beliau kemudian menatap kaum musyrikin yang berjumlah lebih dari seribu orang. Beliau lalu menghadap Qiblat dan menengadahkan kedua tangannya, sementara pada (tubuh)nya terdapat selendang dan kainnya. Beliau kemudian berdo’a, *‘ya Allah, manakah sesuatu yang telah Engkau janjikan kepadaku? Ya Allah tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku! Ya Allah, sesungguhnya jika Engkau menghancurkan kelompok kaum (muslimin) ini, niscaya Engkau tidak akan disembah di muka bumi untuk selama-lamanya.*”

Umar berkata, “Tidak henti-hentinya beliau memohon pertolongan kepada Tuhannya, hingga selendangnya terjatuh. Abu Bakar kemudian mendatangi beliau dan mengambil selendangnya, lalu mengembalikan (selendang itu) kepada beliau. Dia kemudian berada di belakang beliau dan berkata, ‘wahai Nabi Allah, cukuplah mohon pertolonganmu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia akan menunaikan apa yang telah Dia janjikan kepadamu.’ Allah kemudian menurunkan (ayat): *‘(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”* (QS. al-Anfal: 9). Ketika hari itu tiba dan mereka telah bertemu, Allah mengalahkan kaum musyrikin dan dari (pihak) mereka tujuh puluh orang laki-laki dan tujuh puluh orang laki-laki (lainnya) ditawan. Rasulullah kemudian bermisyawarah dengan Abu Bakar, Ali dan ‘Umar. Abu Bakar berkata, ‘Wahai Nabi Allah, mereka adalah anak-anak paman, keluarga besar dan saudara-saudara. Sesungguhnya aku berpendapat agar engkau mengambil tebusan dari mereka. Dengan demikian apa yang kita ambil dari mereka akan menjadi kekuatan bagi kita atas orang-orang atas orang-orang kafir (itu), dan boleh jadi Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka sehingga mereka menjadi penompang/kekuatan bagi kita.’ Rasulullah saw. bersabda, *‘bagaimana pendapatmu wahai Ibnu Khaththab?’* Aku menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak sependapat dengan dengan Abu Bakar ra. Namun aku berpendapat agar engkau menguasai si fulan kepadaku salah seorang kerabat Umar supaya aku dapat memenggal lehernya, menguasai Uqail kepada Ali supaya dia dapat memenggal lehernya, dan menguasai si fulan kepada Hamzah salah seorang kerabat Hamzah supaya dia dapat memenggal lehernya sehingga Allah tahu bahwa di dalam hati kita tidak ada kecenderungan (kasih sayang) terhadap kaum musyrikin (itu). Mereka adalah para pemberani dan pemuka orang-orang kafir sekaligus para pemimpin mereka. Rasulullah saw. kemudian menyukai apa yang Abu Bakar

katakan dan tidak menginginkan apa yang aku katakan. Beliau hendak mengambil tebusan dari (pihak) mereka.”

Keesokan harinya, Umar ra. berkata pada pagi hari aku mendatangi nabi saw. ternyata beliau sedang duduk bersama Abu Bakar dan keduanya sedang menangis, aku bertanya, ‘wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis. Jika aku menemukan (sesuatu) yang membuatmu menangis, maka aku akan menangis. (Namun) jika tidak menemukan (sesuatu) yang membuat menangis, maka aku akan menangis karena tangisan kalian berdua.”

Umar berkata, Nabi saw. bersabda, “*(Pendapat) yang sahabatmu tawarkan kepadaku, yaitu tentang (meminta) tebusan. Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku siksaan (terhadap) kalian yang lebih dekat dari pada pohon ini, (padahal pohon ini adalah) pohon yang dekat.*’ Allah kemudian menurunkan (ayat): ‘*Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,*’ (QS. al-Anfal: 67) sampai firman Allah, ‘*kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah niscaya kamu akan ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil,* (QS. al-Anfal: 68) yaitu berupa harta tebusan. Allah kemudian menghalalkan harta rampasan perang kepada mereka. Ketika perang Uhud terjadi setahun kemudian, mereka dihukum karena sesuatu yang mereka perbuat pada perang Badar, yaitu karena mereka mengambil (harta) tebusan. Dari pihak mereka terbunuh tujuh puluh orang. Sedangkan para sahabat nabi melarikan diri dengan meninggalkan nabi, dan tulang tangan dan kakinya patah, batok kepalanya, dan darah mengalir ke wajahnya. Allah kemudian menurunkan (ayat): ‘*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) sampai akhir ayat.*” (QS. Ali Imran: 65) karena kalian megambil (harta) tebusan.” (HR. Ahmad Ibn Hambal)³⁹

3. Penafsiran ayat

QS. al-Anfal: 67-69 tersebut membicarakan tentang tawanan perang. Ayat itu turun setelah terjadinya perang Badar dengan tujuan menetapkan ketentuan yang berkaitan dengan tawanan, sekaligus teguran halus kepada sekelompok peserta

³⁹Imam Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, jilid 1, terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 383-386

perang Badar yang mengusulkan kebijaksanaan yang kurang tepat dalam menangani tawanan perang Badar.⁴⁰

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biq'a'i yang menjelaskan bahwa sebenarnya sebelum ini sudah ada sekian isyarat agar kaum muslimin mengambil sikap tegas terhadap para pendurhaka. Oleh karena itu sepatutnya kaum muslimin, yakni anggota pasukan Badar itu memilih sikap tegas. Tetapi karena mereka tidak tegas dalam mengambil sikap sehingga Allah swt. menegur mereka, namun disertai dengan menggambarkan pemaafan Allah atas kekeliruan tersebut. Adapun teguran tersebut adalah: *“Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi.”*⁴¹

Rasulullah saw. dilarang oleh Allah swt. mempunyai tawanan, membiarkan para tawanan tersebut tetap hidup dan menerima tebusan dari mereka, kecuali setelah nyata bahwa Rasulullah saw. beserta pasukannya telah berada di pihak yang menang. Karena membiarkan musuh tetap hidup setelah ditawan, sedangkan peperangan masih dalam taraf awal dapat membahayakan negara. Karenanyalah Allah memerintahkan beliau agar membunuh tawanan tersebut untuk menumpas kekuatan musuh.⁴²

Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Yakni, apakah kamu bermaksud membiarkan mereka hidup untuk mendapatkan harta tebusan harta benda, sedangkan Allah menghendaki pahala akhirat yang kekal bagimu. Atau Allah menghendaki supaya kamu

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hal. 499

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hal. 500

⁴² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, 58

memperoleh kemenangan yang gemilang sehingga tegaklah agama dan musnahlah musuh.

*Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Allah swt. dapat memberikan kekuatan yang sempurna kepadamu, sehingga mampu mengalahkan musuh-musuhmu. Allah itu Maha Hakim dalam segala perbuatan-Nya, maka turutlah perintah-Nya. Allah akan menunjuki kamu ke jalan-jalan kebajikan.*⁴³

*Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maksudnya, sekiranya tidak ada ketetapan dari Allah swt. yang telah ada di dalam ilmu-Nya yang azali, bahwa Dia tidak akan mengazab kalian, sedang Rasul berada di tengah-tengah kalian dan kalian sendiri memohon ampun kepada-Nya dari segala dosa, niscaya Dia menimpakan azab yang besar kepada kalian karena telah mengambil tebusan itu.*⁴⁴

Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik. Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan pemaafan Allah swt. terhadap mereka yang mengusulkan pengambilan tebusan, ayat ini secara tegas menghalalkan pengambilan dan penggunaannya, apalagi mereka yang mengambil tebusan itu merasa menyesal dengan teguran tersebut bahkan demikian besar penyesalan itu, sampai-sampai mereka tidak ingin lagi menyentuh tebusan yang mereka ambil. Untuk itu ayat tersebut mengarahkan pembicaraan kepada mereka dengan menyatakan bahwa makanlah yakni gunakan dan manfaatkanlah sebagian dari tebusan itu dalam keadaan halal, sehingga tidak

⁴³T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jil. 2, 234

⁴⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, 58

mengakibatkan siksa juga kecaman dari Allah serta berakibat baik bagi kesehatan jasmani dan rohani kamu.⁴⁵

Dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah swt. memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, karena Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁶

4. Kandungan ayat

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang Nabi tidaklah wajar menawan musuh-musuhnya dalam peperangan kecuali bila dia dan pengikutnya telah kuat dan musuh-musuh itu sudah lemah dan tidak berdaya lagi untuk melakukan serangan balasan. Namun Rasulullah saw. beserta kaum Muslimin telah melakukan kekhilafan yaitu menawan musuh-musuh dan menerima tebusan dari pada mereka, sehingga Allah swt. menegur beliau karena kekhilafan tersebut walaupun tindakan tersebut dilakukannya setelah kebanyakan sahabat menganjurkannya. Namun kemudian Allah swt. mengampuni kekhilafan mereka serta menghalalkan harta tersebut.⁴⁷

E. Melaknat Orang-orang Musyrik

Surah ali ‘Imran dinamakan demikian dikarenakan di dalamnya diceritakan tentang kisah keluarga ‘Imrān dengan rinci, yaitu ‘Īsā, Yaḥya, Maryam dan ibu beliau. Surah ini memiliki banyak nama, antara lain *al-Amān* (keamanan), *al-Kanz*, *Thībah*, tetapi surah ini lebih populer dengan nama Ali Imran.⁴⁸

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*, vol 5, 504

⁴⁶Zaini Dahlan, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, juz 10, 45

⁴⁷Zaini Dahlan, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, juz 10, 54

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.5, 3

Surah ini diturunkan di Madinah. Adapun jumlah ayatnya terdiri dari 200 ayat, dalam surah ini dijelaskan mengenai orang-orang yang menyimpang, yakni mereka yang hanya mengakui hal-hal yang *mutasyabih* dalam al-Qur'an dengan tujuan melakukan fitnah. Di samping itu juga disebutkan tentang orang-orang yang ilmunya mantap, yaitu mereka yang beriman kepada ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Kemudian mereka meyakini bahwa semua itu datang dari Allah.⁴⁹

Adapun tujuan utama dari surah ini adalah untuk membuktikan ketauhidan dan kekuasaan Allah swt. serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai *ilahiyah*, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan, pada hakikatnya ditetapkan dan diatur oleh Allah Yang Maha Hidup, Menguasai dan Mengelola segala sesuatu.⁵⁰

Ayat tersebut turun saat terjadinya peristiwa perang Uhud.⁵¹ Dalam surah ini tepatnya dalam ayat 128, Allah swt. mengemukakan teguran-Nya kepada Rasulullah saw., hal ini dikarenakan Rasulullah saw. melaknat orang-orang musyrik yakni mengutuk mereka dengan mendoakan yang buruk sehingga Allah swt. menegur beliau.

1. Teks dan terjemahan QS. Ali Imran: 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima Taubat mereka, atau mengazab mereka Karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”

⁴⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 3, 155

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.5, 4

⁵¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 4,102

2. *Asbab al-Nuzul* QS. Ali Imran: 128

Adapun sebab turunnya QS. Ali Imran: 128 diceritakan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ اْعْنُ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا)) بَعْدَ مَا يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)). فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} إِلَى قَوْلِهِ: {فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ}.
رواه إسحاق.⁵²

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Hibbān Ibn Mūsā, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Mu’ammar dari Zuhri, ia berkata telah menceritakan kepada saya Salim dari Ayahnya, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah saw. apabila telah mengangkat kepalanya dari ruku’ pada raka’at terakhir daripada shalat Fajar, beliau berkata: “ Ya Allah laknatlah si fulan, si fulan dan si fulan”. Lalu kemudian beliau mengucapkan: “*Sami’allahu liman hamidah rabbana wa lakalhamdu* (Allah mendengar bagi siapa yang memujinya, ya Tuhan kami bagi-Mu segala pujian). Lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan: “*Laisa laka minal amri syai’un* hingga *fa innahu dhālimūn*”. (HR. Ishaq)

3. Penafsiran ayat

Al-Biqa’i menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dengan bertitik tolak dari peristiwa yang terjadi pada peristiwa yang terjadi pada perang Uhud. Ketika itu paman Rasulullah saw., yakni Sayyidinā Hamzah Ibn ‘Abdul Muththālib terbunuh dan mayatnya diperlakukan sangat tidak wajar. Perut beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hind Ibn ‘Utbah Ibn Rabi’ah sebagai balas dendam, karena paman Rasulullah saw. itu telah

⁵²Imam Abi ‘Abdillah Muḥammad Ibn Isma’il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardzabah al-Bukhārī al-Ja’fi, *Ṣaḥih al-Bukhārī*, jilid 5, 205

membunuh ayah Hind yang musyrik dalam perang Badar setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini.⁵³

Rasulullah saw. yang sangat terpukul ketika itu, bermaksud untuk membalas kekejaman mereka. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa agar tokoh-tokoh musyrik itu dikutuk Allah swt. Imam Muslim meriwayatkan bahwa dalam perang Uhud itu Rasulullah saw. terluka, gigi beliau patah dan wajah beliau berlumuran darah. Ketika itu beliau berkomentar : “Bagaimana mungkin suatu kaum akan meraih kebahagiaan sedang mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah.”⁵⁴ Oleh karenanya Allah swt. menegur Rasulullah saw. dengan menyatakan:

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu”, yakni Allah swt. menyatakan bahwa segala urusan mereka adalah di tangan Allah sendiri, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Sedangkan Rasulullah saw., hanya menyampaikan perintah, Allah sendirilah yang membuat perkiraan kelak.⁵⁵ Allah menegaskan dalam firman-Nya: “Apakah Aku akan mengampuni atau menurunkan siksa dengan segera yaitu terbunuhnya mereka atau mendapatkan balasan yang setimpal atau mereka mendapatkan balasan-Ku di akhirat kelak, yaitu siksaan yang Aku sediakan untuk orang-orang kafir.”⁵⁶

Kemudian Allah swt. menyebut kemungkinan lainnya yaitu: *“Atau Allah menerima taubat mereka, atau mengadzab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”* Yakni dari kekufuran yang telah mereka lakukan, lalu Allah memberikan hidayah kepada mereka setelah mereka berada dalam kesesatan.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, hal. 211

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, hal. 211

⁵⁵T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid. 1, 683

⁵⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 4, 102

Atau mengazab mereka di dunia dan di akhirat atas kekufuran dan dosa-dosa mereka oleh karenanya Allah swt. berfirman: “*Karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.*” Sehingga mereka berhak mendapatkan azab itu.⁵⁷

4. Kandungan ayat

QS. Ali Imran ayat 128 mengandung suatu ajaran dari Allah swt. kepada Rasul-Nya, yang memberitahukan bahwa tidak seyogyanya Nabi mengutuk para musyrik, karena segala urusan mereka di tangan Allah swt. Tidak ada yang menyerupai-Nya, baik malaikat maupun *muqarrabīn* (orang yang dekat dengan Allah swt.), atau *anbiyā’ wa mursalīn* (Nabi dan Rasul).⁵⁸

F. Mengharamkan Hal yang Dihalalkan Allah swt.

Rasulullah saw. pernah mengharam sesuatu yang dihالalkan Allah baginya sehingga Allah menegur beliau yang mana teguran tersebut telah termaktub dalam firman-Nya QS. al-Tahrim: 1-2.

Adapun surah yang menceritakan teguran tersebut, merupakan surah yang populer dengan nama *al-Tahrim*, tetapi dalam beberapa riwayat ia dinamakan dengan surah *Limā tuḥarrīm*. Surah ini adalah surah yang dikelompokkan kepada surah Madaniyah. Surah ini adalah surah yang ke-105 dari segi peruntutan turunnya surah-surah al-Qur’an. Ia turun sesudah surah al-Hujurat dan sebelum surah al-Jumu’ah. Jumlah ayat-ayatnya menurut berbagai cara perhitungan adalah 12 ayat.⁵⁹

⁵⁷Ibnu Katsīr, *Tafsir Ibnu Katsīr*, jilid. 8, 134

⁵⁸T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid. 1, 684

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, 161

1. Teks dan terjemahan QS. al-Tahrim: 1-2

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۗ وَاللَّهُ مَوْلَانُكُمْ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Tahrim: 1-2

Sebab turunya QS. al-Tahrim: 1-2 yang membicarakan tentang pengharaman oleh Rasulullah terhadap hal yang diharamkan Allah tersebut diceritakan dalam hadis riwayat al-Nasā’i dalam kitab sunannya sebagai berikut:

أَخْبَرَنا قُتَيْبَةُ عَنْ حَجَّاجٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمْكُثُ عِنْدَ زَيْنَبَ وَيَشْرَبُ عِنْدَهَا عَسَلًا فَتَوَاصَيْتُ وَحَفْصَةَ أَيُّتُنَا مَا دَخَلَ عَلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتَقُلْ إِنِّي أَجِدُ مِنْكَ رِيحَ مَغَافِيرٍ فَدَخَلَ عَلَيَّ إِحْدَيْهِمَا فَقَالَتْ ذَلِكَ لَهٗ فَقَالَ: بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا عِنْدَ زَيْنَبَ وَقَالَ: لَنْ أَعُودَ لَهُ فَنَزَلَ (يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ - إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى - إِنَّ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا) لِعَائِشَةَ وَحَافِصَةَ (وَإِذْ أَسَرَ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا) [التحریم: ٣] لِقَوْلِهِ بَلْ شَرِبْتُ عَسَلًا.⁶⁰

Artinya: “Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah dari Hajjāj dari Ibnu Juraij dari ‘Athā’, bahwasanya ia mendengar ‘Ubaid bin ‘Umair berkata: “ Aku mendengar ‘Āisyah istri Nabi saw. berkata: “Bahwasanya Nabi saw. pernah singgah di tempat Zainab dan meminum madu di sana, kemudian

⁶⁰Jalaluddin al-Suyūṭī dan Imam al-Sanudī, *Sunan al-Nasā’i*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005 M/1426 H), 152

aku bersepakat dengan Hafsa ‘jika Nabi saw. masuk memasuki rumahnya, maka katakanlah kepada beliau: “sesungguhnya aku mencium bau *maghāfir* pada dirimu.” Kemudian Nabi saw. menemui salah seorang dari keduanya, maka dia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: “Tidak, tetapi aku telah meminim madu di rumah Zainab dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi. Maka Allah menurunkan ayat: *“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagi kamu-sampai pada firman-Nya- jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)”*, berkenaan dengan ‘Aisyah dan Hafsa (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istri beliau suatu peristiwa.*” (al-Taḥrīm: 3), berkenaan dengan sabda beliau: “ Tidak, tetapi aku telah meminum madu.”

3. Penafsiran Ayat

Terjadi perbedaan mengenai sebab turunnya permulaan surah ini. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Mariyah, yakni Rasulullah saw. pernah mengharamkannya, maka turunlah ayat ini. Di samping itu juga ditemukan riwayat yang berstatus *shahih* yang menjelaskan mengenai sebab turunnya ayat ini, yakni berkenaan dengan pengharaman madu oleh beliau.⁶¹

“Hai Nabi, Mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu?”

Kata Nabi, dalam ayat ini mengandung penghormatan bagi beliau dan mengisyaratkan kedudukan tinggi beliau. Karena itu Allah tidak memanggil beliau dengan nama, sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi yang lain dengan firman, “Hai Ibrāhīm, hai Nuh, hai Īsa bin Maryam.” Allah hanya memanggil beliau dengan nabi atau rasul. Hal itu merupakan dalil paling besar yang menunjukkan bahwa beliau adalah nabi paling mulia. Makna ayat ini adalah, “Hai orang yang diberi

⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, jilid 8, 226

wahyu dari langit dengan perantara malaikat Jibril, mengapa kamu menghalangi dirimu dari apa yang dihalalkan Allah bagimu?”⁶²

Pada ayat tersebut Allah swt. menegur Rasulullah saw. karena bersumpah tidak akan meminum madu lagi, padahal madu itu adalah minuman yang halal. Sebab menghendaki kesenangan hati istri-istrinya,⁶³ atau berjanji untuk tidak menggauli Mariyah al-Qithibiyah, *kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Yakni karena ketinggian budi pekertimu melakukan hal itu karena engkau menghendaki kesenangan istri-istrimu, padahal mestinya mereka ūdan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah dan ridhamu. Allah Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.⁶⁴

Kata (تحرّم) *tuharrim* terambil dari kata (حرام) *ḥarām* yang dari segi bahasa pada mulanya berarti *mulia/terhormat* seperti *Masjid al-Haram*. Sesuatu yang mulia atau terhormat, melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya. Dari sinilah kata *ḥaram* diartikan *melarang, menegah, menghalangi* dan *menghindari*. Makna kebahasaan inilah yang dimaksud di atas bukan makna maknanya dalam istilah hukum syari’at, karena tidak mungkin Rasulullah saw. mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah yakni dalam pengertian syari’at.

Pertanyaan di atas (لم تحرم) *lima tuharrim* tentu saja bukan bertujuan bertanya, tetapi ia sebagai teguran sekaligus bermakna: tidak ada alasan bagimu untuk melakukan untuk melakukan hal tersebut, dan karena itu jangan mengulanginya dan

⁶²Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Safwatu al-Tafasir*, jilid 5, 403-404

⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, jilid 10, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 199

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, 316

tidak perlu juga engkau memenuhi ucapanmu itu. Bukanlah dengan cara demikian itu untuk menyenangkan hati istri-istrimu. Firman-Nya (ما أحل الله لك) *mā aḥallallahu laka*/apa yang telah Allah halalkan bagimu mengandung petunjuk bahwa apa yang diharamkan Allah tidak wajar untuk tidak dimanfaatkan atau ditolak kecuali jika ada alasan yang mengantar ke sana misalnya karena sakit. Menerima apa yang diharamkan Allah, merupakan salah satu bentuk kesyukuran kepada-Nya. Demikian pendapat Ibnu ‘Asyur.⁶⁵

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah pelindungmu dan dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah memperundang-undangkan bagi kalian wahai kaum muslimin sesuatu yang kalian gunakan untuk menguraikan sumpah kalian, yaitu kaffarat. Allah pelindung kalian dan penolong kalian. Dia Maha Tahu terhadap makhluk-Nya dan Maha bijaksana dalam berbuat.⁶⁶

4. Kandungan Ayat

Dalam ayat ini Allah menegah Rasulullah saw. mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah swt. untuk menuruti kemauan isteri dan menyuruh beliau mengkafaratkan sumpahnya. Kemudian Allah menerangkan suatu peristiwa yang terjadi di antara isteri-isteri Rasulullah saw. yang ditimbulkan oleh perasaan cemburu. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa Allah swt. tetap menolong beliau serta menerangkan bahwa Allah kuasa memberikan kepada Rasul-Nya isteri-isteri yang lebih baik apabila Nabi menceraikan isteri-isteri yang ada itu.⁶⁷

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, 317

⁶⁶Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Safwatu al-Tafasir*, jilid. 5, 405

⁶⁷T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid 5, 4118

G. Memberikan Izin kepada Orang-orang Munafik Untuk Tidak Ikut Berperang

Allah swt. pernah menegur Rasulullah saw. karena memberikan izin terhadap orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang. Teguran tersebut termaktub dalam Surah al-Tawbah ayat 43. Demikian juga dalam ayat 84 juga merupakan teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. karena telah menshalatkan orang munafik yang mati dalam kekafiran dan dalam ayat 113 adalah teguran Allah swt. kepada Rasulullah saw. karena memintakan ampunan bagi orang musyrik. Surah al-Tawbah ini berisi 129 ayat, semuanya *Madaniyah* kecuali ayat 113 dan dua ayat terakhir yaitu ayat 128 dan 129 menurut sebagian ulama adalah *Makiyyah* karena diturunkan di Makkah.

Menurut pendapat jumhur ulama tafsir semua ayat itu tanpa ada yang dikecualikan adalah *Madaniyah* karena berdasarkan pendapat yang masyhur bahwa ayat yang diturunkan sesudah Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah sekalipun diturunkan di Makkah. Surah ini memiliki beberapa nama lain, akan tetapi yang paling masyhur dari kesemuannya adalah “*al-Bara’ah*” dan “*al-Tawbah*”. Dinamakan surah *al-Bara’ah* karena surah ini dimulai dengan kata “*Bara’ah*” yang berarti berlepas diri yang maksudnya ialah pemutusan hubungan, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musyrikin. Dinamakan “*al-Tawbah*” artinya “*pengampunan*”, karena di dalam surah ini banyak diterangkan tentang pengampunan.⁶⁸

⁶⁸Zaini Dahlan, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, juz 10, 60

Selain al-Tawbah dan Bara'ah sebagai nama populernya, surah ini sejak zaman para sahaabat Nabi saw. juga memiliki nama lain, baik yang diperkenalkan oleh sebagian sahaabat Nabi maupun ulama-ulama sesudahnya, seperti *al-Musyqisyah*; yang menyembuhkan atau membersihkan dari kemusyrikan dan kemunafikan, ia juga dinamai *al-Fadhahah*; pembuka rahasia. Sahabat Rasulullah saw., Hudzaifah menamai surah ini dengan surah *al-'Adzāb*, karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa terhadap orang-orang kafir. Ada lagi yang menamainya dengan *al-Munaqqirah*; yang melubangi, yakni melubangi hati orang-orang munafik sehingga penipuan yang tersembunyi di hati mereka serta niat busuk mereka terbongkar dan muncul ke permukaan.⁶⁹

Para ulama berbeda pendapat mengenai tidak dimulainya surah ini dengan *basmalah*. Sebagian ulama berpendapat hal tersebut disebabkan mengikuti kebiasaan masyarakat arab yang tidak menyebut *basmalah* bila membatalkan perjanjian. Sebagian lainnya berpendapat bahwa tidak dimulainya surah ini dengan *basmalah* karena *basmalah* mengandung curahan rahmat dan limpahan kebajikan, sedang surah tersebut berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya terhadap kaum musyrikin sehingga mereka tidak pantas mendapat rahmat dan kebajikan.⁷⁰

1. Teks dan terjemahan QS. al-Tawbah: 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.5, 519

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.5, 520

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Tawbah: 43

Sebab teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dalam QS. al-Tawbah: 43 diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir al-Thabari berikut:

حَدَّثَنِي الْحَرْثُ قَالَ: ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ: ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: اثْنَتَانِ فَعَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِمَا بِشَيْءٍ: إِذَانَهُ لِلْمُنَافِقِينَ وَأَخْذَهُ مِنَ الْأَسَارَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ((عَمَّا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ))⁷¹

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Harith ia berkata: telah memberitakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz ia berkata: telah memberitakan kepada kami Sufyān Ibn ‘Uyainah dari ‘Amru Ibn Dinār dari ‘Amru Ibn Maimūn al-Audī ia berkata: Rasulullah saw. pernah mengerjakan dua hal sebelum diperintahkan oleh Allah swt. yaitu: memberi izin kepada kum munafik (untuk tidak ikut berperang), dan mengambil tebusan dari para tawanan. Maka Allah swt. menurunkan ayat: “Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”

3. Penafsiran ayat

Mereka (orang-orang munfik) datang meminta izin untuk tidak ikut berperang sambil bersumpah seperti yang dikemukakan dalam ayat terdahulu yakni: “*Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: “Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu,” mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.*” Hal tersebut

⁷¹Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, Juz 9, 168

diizinkan oleh Rasulullah saw. sehingga beliau ditegur oleh Allah swt. namun dengan cara yang halus: semoga Allah memaafkanmu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi berperang, bukankah sebaiknya izin itu tidak engkau berikan, sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dalam alasannya dan sebelum engkau ketahui para pembohong.⁷²

Oleh karena itu Allah swt. mengabarkan bahwa tidak akan ada seorangpun dari yang beriman kepada (perintah) Allah swt. dan Rasul-Nya, yang meminta izin (untuk tidak berjihad). Allah swt. berfirman: “ tidak akan meminta izin kepadamu, ” yakni untuk tidak ikut berjihad.⁷³ Hal tersebut dijelaskan dalam QS. al-Tawbah ayat 44:

لَا يَسْتَعِذُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾

Atrtinya:“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.”

Orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah swt. tidak akan sekali-kali meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk tidak ikut berjihad di jalan Allah swt. baik dengan harta maupun dengan jiwanya. Apalagi alasan yang dikemukakan untuk meminta izin itu dibuat-buat atau dengan dusta. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang munafik. Orang-orang mukmin justru segera maju tiap kali berperang melawan musuh.⁷⁴

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, vol. 5, 605-606

⁷³Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 10, terj. M. Abdul Ghoffar, 221

⁷⁴T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid 2, 273

4. Kandungan ayat

Surah al-Tawbah: 43 adalah ayat yang diturunkan Allah swt. untuk memisahkan para munafikin dari para mukminin dalam menghadapi musuh. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw. tidak mengetahui tindakan buruk orang-orang munafik, sehingga turunlah ayat ini sebagai teguran atau pengajaran Allah swt. kepada beliau.⁷⁵

Orang-orang munafik tersebut memenuhi seruan Rasulullah saw. untuk berperang hanya karena keinginan mereka memperoleh keuntungan dan tidak memenuhi kesulitan dalam perjalanan. Allah swt. telah memaafkan Rasulullah saw. atas tindakannya mengabulkan permintaan beberapa orang munafik untuk tidak ikut berperang.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat tidak akan mengelak dari kewajiban berperang bahkan mereka akan berjihad dengan mengobankan harta dan jiwanya. Hanya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat sajalah yang membuat-buat alasan agar tidak dikenakan kewajiban berperang karena mereka meragukan kebenaran agama.⁷⁶

H. Menshalatkan Orang Munafik Yang Mati dalam Keadaan Kafir.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah swt. pernah menegur Rasulullah saw. karena beliau menshalatkan salah seorang dari munafik yang mati dalam kekafirannya. Dalam beberapa riwayat seperti riwayat imam al-Bukhārī, imam al-Tirmidhī dan lainnya disebutkan bahwasanya orang munafik itu adalah 'Abdullah

⁷⁵T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid 2, 281

⁷⁶Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, juz 10, 148

bin Ubay. Adapun teguran Allah swt. mengenai hal ini, terdapat dalam QS. al-Tawbah: 84.

1. Teks dan terjemahan QS. al-Tawbah: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَمَاتُوا وَهُمْ

فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Tawbah: 84

Sebab teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dalam QS. al-Tawbah: 84 diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab nya sebagai berikut:

حدثني إبراهيم بن المنذر حدثنا أنس بن عياض عن عبيدالله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما انه قال: لما توفي عبد الله بن أبي جَاء ابنة عبد الله بن عبد الله إلى رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم فأعطا قميصه، وأمره أن يكفنه فيه، ثم قام يُصلي عليه، فأخذ عمر بن الخطاب بثوبه فقال: تصلي عليه وهو منافق، وقد نحاك الله أن تستغفر لهم؟ قال: إنما خيرني الله أو أخبرني الله فقال: {استغفر لهم أو لا تستغفر لهم إن تستغفر لهم سبعين مرة فلن يغفر الله لهم} فقال: ((سأزيده على سبعين)). قال: فصلي عليه رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم وصلينا معه ثم أنزل الله عليه: (ولا تصل على أحد منهم مات ولا تقم على قبره إنهم كفروا بالله ورسول الله وما تواتوا وهم فاسقون).⁷⁷

⁷⁷Imam Abī ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Isma’īl Ibn Ibrahīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardzabah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, jilid.5, 251

Artinya: “ Telah menceritakan kepadaku Ibrahim Ibn Manzur, telah menceritakan kepada kami Anas bin ‘Iyas dari ‘Ubaidillāh dari Nāfi’ dari Ibn ‘Umar ra. bahwasanya ia berkata: “Ketika ‘Abdullāh bin Ubay wafat, datanglah anaknya ‘Abdullāh bin ‘Abdullāh kepada Rasulullah saw., ia meminta kepada Rasulullah saw. agar memberikan baju gamisnya untuk dijadikan kain kafan bapaknya, dan dia meminta agar beliau menshalatkannya. Beliau pun beranjak untuk menshalatkannya. Kemudian ‘Umar bangkit dan memegang baju Rasulullah saw. Seraya berkata, ‘wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya padahal ia adalah seorang munafik, dan bukankah Allah telah melarangmu untuk memintakan ampunan bagi mereka?’ Lalu Rasulullah saw. bersabda: “ Sesungguhnya Allah swt. telah memberiku pilihan atau sungguh Allah swt. telah mengabarkan kepadaku dalam firmanNya: “(sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka.”.“Lalu beliau bersabda: “ aku menambahinya 70 kali.” Umar berkata: “Maka Rasulullah saw. atasnya (‘Abdullāh bin Ubay), dan kami pun ikut serta shalat dengan beliau, kemudian Allah menurunkan kepadanya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (HR. Bukhari)

Mengenai hadis tersebut banyak ulama seperti al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, Imam Haramain, al-Ghazali dan lainnya menghukumi bahwa hadis ini tidak shahih, karena bertentangan dengan ayat dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, menjadikan shalat atas Ibnu Ubay sebagai sebab turunnya ayat, padahal ayat ini diturunkan dalam perjalanan perang Tabuk pada tahun kedelapan, sedangkan Ibnu Ubay meninggal pada tahun sesudahnya.

Kedua, perkataan Umar kepada Rasulullah saw.: “*Sedangkan Allah telah melarang anda untuk shalat atas jenazahnya*”, menunjukkan bahwasanya larangan ini lebih dahulu daripada meninggalnya Ibnu Ubay. Sedangkan perkataan sesudah itu “maka Rasulullah saw. shalat atas jenazahnya, kemudian Allah menurunkan: “*Wala*

tushalli 'ala ahadin minhum....” kalimat tersebut jelas menunjukkan bahwa ayat itu turun sesudah Ibnu Ubay meninggal dan beliau shalat atas jenazahnya.⁷⁸

Ketiga, perkataan Umar bahwa Rasulullah saw. mengatakan, sesungguhnya beliau diperintahkan untuk memilih (QS. al-Tawbah: 80), apakah beliau akan memohonkan ampun untuk mereka atau tidak. Pemilihan tersebut akan tampak jika susunan ayat seperti hadis. Di dalam ayat tidak ada keterangan yang jelas bahwa Allah sekali-kali tidak akan memberi mereka ampunan karena kekufuran mereka. Jadi, kata *aw* (atau) di dalam ayat menunjukkan *taswiyah* (persamaan) bukan *tahkyir* (pemilihan).⁷⁹

3. Penafsiran ayat

“*Dan janganlah kamu sekali-kali shalat atas (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri di atas kuburnya.*” Yakni Allah swt. menyeru: “Wahai Rasul sesudah ini janganlah kamu menshalatkan jenazah orang munafik yang enggan pergi bersama-sama kamu. Janganlah kamu mengurus penguburannya dan jangan pula berdoa untuknya di atas makamnya, sebagaimana kamu melakukannya di atas makam orang-orang mukmin ketika mereka dimakamkan.”⁸⁰ Hal itu menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan Rasul-Nya agar berlepas diri dari orang munafik dan tidak menshalatkan salah seorang mereka jika mati dan tidak berdiri di atas kuburnya untuk memintakan keampunan baginya atau mendoakan kebaikan untuknya sebab mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta mati dalam keadaan demikian. Ini adalah ketentuan umum yang berlaku bagi setiap orang yang telah diketahui kemunafikannya.

⁷⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, 300

⁷⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 10, 301

⁸⁰ T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*, jilid.2, 297

Dalam ayat ini Allah swt. menerangkan sebab beliau dilarang shalat atas jenazah mereka: “*Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*” Yakni Allah swt. menerangkan bahwa sebab larangan menshalatkan jenazah mereka adalah karena mereka kafir dan mati dalam keadaan keluar dari batas Islam, bahkan mengabaikan perintah dan larangan Allah swt.⁸¹

4. Kandungan ayat

Dalam QS. al-Tawbah: 84 ini Allah swt. melarang Rasulullah saw. menshalatkan jenazah munafik. Allah melarang menshalatkan mereka karena meskipun mereka dishalatkan, niscaya tidak akan memberi manfaat, syafaat dan keampunan dari Allah karena mereka mati dalam kekafiran yakni mengingkari Allah dan Rasul-Nya.⁸²

I. Memintakan Ampunan terhadap Orang-orang Musyrik

Dalam QS. al-Tawbah: 84 terdahulu dijelaskan bahwasanya Rasulullah saw. telah ditegur oleh Allah swt. karena telah menshalatkan jenazah orang munafik yang mati dalam keadaan kafir. Demikian juga dalam hal memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Allah swt. telah menegur Rasulullah saw. mengenai hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Tawbah: 113.

1. Teks dan terjemahan QS. al-Tawbah: 113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

⁸¹Safiyurrahman al-Mubarrakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, jilid. 4, 282

⁸²T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid. 2, 297

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

2. *Asbab al-Nuzul* QS. al-Tawbah: 113

Adapun Sebab teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dalam QS. al-Tawbah: 113 tersebut diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dalam kitab nya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ أَبِطَالِبُ الْوَفَاةَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمِيَّةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَيُّ عَمٍّ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ)). فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ ابْنُ هِشَامٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمِيَّةٍ: يَا أَبِطَالِبُ، أترغب عن ملة عبدالمطلب؟ فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لأستغفرنَّ لك ما لم أنه عنك))، فنزلت {مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ}.⁸³

Artinya: “Ishāq bin Ibrāhīm menceritakan kepada kami, berkata kepada saya ‘Abdu al-Razāq, berkata kepada kami Mu’ammār dari Zuhra dari Sa’īd ibn Musayyab dari Ayahnya berkata: “Tatkala Abu Thālib akan meninggal, Nabi Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam mendatangnya, beliau mendapatkan di sisinya ada Abu Jahl ibn Hisyām dan ‘Abdullāh ibn Umayyah, maka Rasulullah Saw. berkata: “Wahai pamanku, ucapkanlah *Lā ilāha Illallāh*, suatu kalimat yang aku akan bersaksi untukmu dengannya di sisi Allah.” Maka Abu Jahl dan Abdullāh ibn Abi Umayyah berkata: “Wahai Abu Thālib, apakah kamu benci terhadap agama ‘Abdu al-Muththālib.” Maka Rasulullah saw. : “Sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku tidak dilarang.” Maka turunlah ayat “*Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*” (HR. Bukhārī No. 4675)

⁸³Imam Abī ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Isma’īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardzabah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, jilid.5, 252

3. Penafsiran ayat

Allah swt. telah menerangkan keikhlasan dan kerelaan orang-orang mukmin sejati dalam mengorbankan diri dan harta benda mereka untuk berjihad, serta ganjaran yang akan diterima dari Allah Swt. Selain itu juga sudah dijelaskan bermacam-macam sifat yang dimiliki oleh orang-orang mukmin tersebut yang kesemuanya itu menunjukkan kesempurnaan keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah swt.⁸⁴

Dalam QS. al-Tawbah ayat 113, Allah swt. menegaskan larangan-Nya kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad saw dan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memintakan ampunan kepada Allah swt. bagi orang-orang musyrik. Kemudian pada ayat selanjutnya juga dijelaskan bahwasanya Nabi Ibrahim as. telah menarik kembali permohonannya kepada Allah swt. untuk memintakan ampunan bagi ayahnya setelah nyata baginya bahwa ayahnya tersebut termasuk golongan orang-orang yang memusuhi Allah swt. Di samping itu juga ditegaskan mengenai jaminan Allah, yakni bahwasanya Dia tidak akan menyesatkan suatu kaum yang telah memperoleh petunjuk-Nya.⁸⁵

Ayat tersebut juga menyatakan bahwa *tidak ada* kepatutan bahkan kemampuan bagi Nabi yakni manusia yang dibimbing langsung oleh Allah swt. dan telah mencapai puncak keimanan *dan tidak juga* bagi orang-orang mukmin meskipun keimanannya belum mencapai puncak kesempurnaan. Tidaklah patut bagi masing-masing mereka untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik yang telah

⁸⁴Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 61

⁸⁵Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 62

sempurna kemusyrikannya kepada Allah swt. walaupun orang-orang musyrik tersebut adalah kaum kerabat Nabi atau orang-orang mukmin.⁸⁶

Yang demikian itu sama halnya dengan pendapat Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, ia mengemukakan bahwa tidak pantas dan tidak layak bagi Nabi saw. yang telah diutus dan orang-orang mukmin memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Walaupun mereka berhak menerima santunan dan hubungan rahim karena mereka adalah kerabat Nabi saw. dan orang-orang mukmin, sesudah nyata bagi orang-orang mukmin dengan dalil yang kuat bahwa orang-orang musyrik tersebut adalah para penghuni neraka yang mati dalam kekafirannya.⁸⁷

4. Kandungan ayat

Dalam ayat tersebut Allah swt. mewajibkan Rasulullah saw. untuk berlepas diri dari orang-orang kafir dan munafik yang telah meninggal dunia. Walaupun hubungan kekerabatan mereka masih sangat dekat. Hal tersebut memberi pengertian bahwasanya haram bagi kita mendoakan orang-orang yang telah mati dalam kekafirannya, sebagaimana haram bagi kita menyebut dengan perkataan "*al-Maghfur lahu*" yakni orang yang diampuni dosanya atau "*al-Marhum*" yakni orang yang dirahmati.⁸⁸

Demikianlah beberapa contoh teguran Allah swt. terhadap Nabi Muhammad saw. yang merupakan bukti betapa agungnya pribadi beliau. Teguran tersebut tidak lain hanyalah pengajaran Allah terhadap Rasul pilihannya untuk penyempurnaan sikap terhadap pribadi yang dipilih Allah swt. sebagai panutan dan pengembalian risalah agama dari Allah. Di samping itu, juga membuktikan bahwasanya Rasulullah

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.5, 732

⁸⁷Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid. 2, 317

⁸⁸Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid al-Nur*, jilid. 2, 320

saw. adalah manusia biasa yakni bukanlah malaikat, akan tetapi beliau adalah manusia yang *ma'sum* yang terpelihara dari perbuatan-perbuatan dosa dan segala sesuatu yang dapat menodai kesuciannya. Selain itu, juga membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya Rasulullah saw., tetapi diturunkan dari sisi Yang Maha Agung yakni Allah swt.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya teguran Allah swt. terhadap para Rasul-Nya yang termaktub di dalam al-Qur'an adalah bentuk pengajaran atau didikan Allah swt. terhadap hamba pilihan-Nya. Teguran tersebut disebabkan oleh adanya hal yang tidak wajar dilakukan oleh seseorang yang dijadikan sebagai teladan yakni seperti kelupaan atau keliruan dalam hal keduniaan atau di dalam *ijtihad* dan dalam menjalankan suatu perintah, tetapi kekeliruan dan kelupaan itu tidak dibiarkan Allah berlalu begitu saja, bahkan diingatkan oleh Allah swt. dengan perantaraan wahyu.

Kekeliruan yang ditegur oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an itu semuanya adalah kekeliruan *ijtihad*. Kekeliruan para Nabi adalah sebanding dengan kebajikan kebanyakan manusia, dalam hal ini ulama memperkenalkan kaidah: *hasanat al-abrar, sayyiat al-muqarrabin*, yang berarti "kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang baik, (dapat dinilai sebagai) dosa (bila diperbuat oleh) orang-orang yang dekat kepada Allah swt

Sebagian ulama dari generasi *salaf* seperti al-Thabari dan beberapa fuqaha' lainnya, para ulama hadis, kalangan mutakallimun dan teolog muslim berpendapat bahwa para Nabi dimungkinkan melakukan kesalahan kecil, namun sehubungan dengan kesalahan-kesalahan besar maka para Nabi sempurna yakni tidak dimungkinkan untuk melakukannya. Al-Razi berpendapat bahwa teguran Allah swt terhadap para rasul-Nya bukan karena adanya perbuatan dosa, tetapi hanya karena mereka melakukan sesuatu yang semestinya tidak diutamakan. Demikian juga Subhi

Salih berpendapat bahwa ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur'an merupakan bukti bahwa Rasulullah saw. adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt., bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhannya.

Mengenai teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. di dalam al-Qur'an, penulis menemukan beberapa teguran, di antaranya adalah mengenai sikap beliau yang bermuka masam terhadap ummi maktum, memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang, menshalatkan orang munafik yang mati dalam keadaan kafir, memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, menggerakkan lisan ketika turun wahyu, melaknat orang-orang musyrik, menghendaki harta rampasan perang, membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik mekkah tanpa kata '*Insyā Allāh*' dan mengharamkan hal yang diharamkan Allah swt.

Demikian lah teguran Allah kepada Rasulullah saw., yang mana ayat-ayat teguran tersebut merupakan bukti bahwasanya beliau adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt. bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwasanya beliau adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya. Sikap Rasulullah saw. yang mendapat teguran tersebut pada hakikatnya adalah perbuatan yang dinilai sangat baik jika dilakukan oleh manusia pada umumnya.

B. Saran

Penulis telah berusaha mengkaji, menelaah dan menjelaskan persoalan mengenai teguran Allah swt. kepada rasul-Nya Muhammad saw. dan sebab-sebab adanya teguran tersebut secara spesifik, namun penulis menyadari bahwasanya penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis

menyarankan agar penelitian ini tidak berhenti dan terus dikaji dalam penelitian selanjutnya.

Penulis juga menyarankan agar pengetahuan tentang teguran Allah swt. kepada Rasulullah saw. ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan rujukan atau pun bacaan, melainkan juga dapat diresapi pesan atau hikmah yang terkandung di dalamnya serta dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘A’idh Abdullah al-Qarni. *Al-Qur’an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*. Diterjemahkan oleh Abad Badruzzaman. Jakarta : Sahara Publishers, 2004.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdul Rahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid.2. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i. 2005.
- Abi ‘Īsa Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidhī*. Jilid. 5. Bairut: Daār Al-Fikr, 2003M/1424 H.
- Abu Ja’far Muḥammad Ibn Jārir al-Thabari. *Jami’ al-Bayān*. Juz 9, Juz 15. Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M.
- , *Jamī’ al-Bayān*. Juz 15. Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dkk. Juz 12. Semarang: Toha Putra, 1992.
- , *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, dkk. Juz. 1. Semarang: Toha Putra, 1993.
- , *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar dkk. Juz. 30. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Aidh al-Qarni *Tafsir Muyassar*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Qishti Press. Jilid 2. Jakarta: Qishti Press, 2007.
- Asy-Syaikh al-Muhaddits Muqbil bin Hadi al-Wadi’i. *Shahih asbab an-Nuzul*. Diterjemahkan oleh Agung Wahyu. Depok: Meccah, 2006.
- Ahmad Bahjat. *Nabi-Nabi Allah*. Diterjemahkan oleh Muhtadi Kadi dan Muthafa Sukawi. Jakarta : Qishti Press, 2007.
- Abu Umar Basyir. *Keagungan Rasul: Teladan Sepanjang Zaman*. Solo : al-Qowam, 2005.
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Abdul Radhi Muhammad Abdul Muhsen. *Kenabian Muhammad saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan*. Jakarta: Sahara Publisher, 2004.
- A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammad saw*. Bandung: Diponegoro, 1995.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. 10. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dhurorudin Mashad. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Hadiyah Salim. *Qashas al-Anbiya' (Sejarah 25 Rasul)*. Bandung: Al-Ma'arif, Tth.
- al-Hafizh 'Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Juz 'Amma*. Diterjemahkan oleh Farizal Tirmizi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Imam Abi Bakar Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi. *Sunan al-Kubra*. Juz. 10. Beirut : Darul Ilmiah, 1994
- Imam al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Moh Zuhri, dkk. Semarang : al-Syifa', 1413 H.
- Imam al-Jalil. *Qaṣaṣu al-Anbiya'*. Beirut: Dar al-Khairi, 2003.
- Imam Abi 'Abdillah Muḥammad Ibn Isma'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 5. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1412 H/1992 M.
- Imam Ahmad Ibn Hambal. *Musnad Imam Ahmad*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid, dkk. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsier*. Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Sayid Bahreisy, Jilid 5. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- , Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Jalaluddin al-Suyuti dan Imam al-Sanudiy. *Sunan al-Nasa'i*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2005 M/1426 H.
- Louwīs Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Muhammad Ali al-Ṣabuni. *Kemulian Para Nabi*. Diterjemahkan oleh Saiful Mohd. Ali. Johor Darul Takzim Malaysia: Jahabersa, 2003.
- , *Safwatu al-Tafasir*. Jilid 5. Diterjemahkan oleh Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- M. Nuryasin al-Syafi'i. "*Teguran al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*," Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

- Muhammad Amin Syukur. *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw. Sebagai Utusan Allah*. Jakarta : Lentera Abadi, 2011.
- Manna 'Khalil al-Qaththan, *Mabaḥith fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadith, 1990 M/1411 H.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. *Tafsir Juz 'Ammā*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Atsari. Solo: al-Tibyan, Tth.
- Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jilid I. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- M. Baqir Hakim. *Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nashirul Haq dkk. Jakarta: al-Huda, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.1.Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Juz 'Ammā*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2013.
- , *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Nor Hadi. *Juz 'Ammā: Cara Mudah Membaca dan Memahami al-Qur'an*. Juz 30. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Qodi 'Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad saw*. Diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Said Hawwa. *Ar-Rasul Shallallahu 'alai hi wa Sallam*. Diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta : Gema Insani Press, 2003.
- Shafiyur Rahman al-Mubarakfuri. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Salim bin 'Ied al-Hilali. *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- T. Muhammad Hasbi al-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Jilid 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Jilid 2. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Zaini Dahlan, Zuhad Abdurrahman dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Rima Anisa
Tempat / Tgl lahir : Lembah Baru, 30 Mei 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/341303420
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Jl. Bayeuen, lr. Cendana, Kopelma-Darussalam

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah : Masri.B
Pekerjaan : wiraswasta
Nama Ibu : Anis Manidar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat pendidikan:

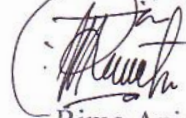
a. Tk Asyiah Tahun Lulus 2001
b. SD Negeri 4 Labuhan Haji Tahun Lulus 2007
c. SMP Tarbiyah Labuhan Haji Tahun Lulus 2010
d. SMA Negeri I Labuhan Haji Tahun Lulus 2013

4. Pengalaman Organisasi:

a. Tahun 2012-2013 sekretaris ROHIS
b. Tahun 2015 anggota DEMAF Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
c. Tahun 2015 anggota FLP Cabang Banda Aceh

Banda Aceh, 05 Januari 2018

Penulis,



Rima Anisa

NIM. 341303420

TEGURAN ALLAH TERHADAP RASULULLAH SAW. DALAM AL-QUR'AN

Oleh:

Rima Anisa

341303420

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

ABSTRAK

Para Rasul Allah merupakan figur keteladanan dan guru bagi segenap umat manusia. Setiap mereka adalah rahmat bagi kaum atau bagi zamannya hingga Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir, beliau datang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah saw. merupakan salah seorang utusan Allah swt. yang mengemban amanah untuk menyampaikan risalah agama serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia. Namun, di sisi lain Allah swt. juga pernah menegur Rasulullah saw. sebagaimana yang telah termaktub dalam al-Qur'an. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, sehingga penulis merumuskannya dalam dua bentuk pertanyaan yaitu bagaimana pandangan ulama dan mufasir mengenai teguran Allah swt. terhadap para Rasul dan dalam konteks apa sajakah teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konteks ayat-ayat teguran Allah terhadap Rasulullah saw. dan untuk mengungkap maksud ayat-ayat teguran tersebut. Langkah-langkah yang penulis gunakan untuk meneliti adalah dengan menelaah ayat-ayat yang bersifat teguran dalam beberapa buku seperti buku-buku *'Ulum al-Qur'an* dan buku-buku yang relevan dengan penelitian penulis, kemudian memilah serta mencatat data-data tersebut dan merujuk kepada beberapa kitab tafsir untuk membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut tergolong kepada ayat teguran. Penelitian ini menunjukkan bahwa teguran Allah terhadap Rasulullah saw. adalah sebagai pengajaran dan penyempurnaan kepribadian oleh Allah terhadap utusan-Nya yang diabadikan-Nya

dalam al-Qur'an, teguran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks serta membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya Nabi Muhammad saw. tetapi adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt. serta menunjukkan bahwa beliau adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya.

PENDAHULUAN

Allah swt. mewajibkan atas setiap muslim supaya beriman kepada semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh-Nya. Keimanan dan kecintaan seorang umat kepada para Nabi dan Rasul-Nya diwujudkan dengan membenarkan dengan hati, lisan dan tindakan serta tanpa membeda-bedakan antara seorang Rasul dengan lainnya. Rasul-rasul Allah merupakan sosok figur keteladanan dan guru bagi segenap umat manusia. Segala ucapan serta tindakan mereka merupakan kualitas tutur kata dan perbuatan terbaik yang mengandung pengajaran dan pelajaran. Setiap Nabi dan Rasul yang diturunkan pasti menjadi rahmat bagi kaumnya atau bagi zamannya. Hingga ketika Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir datang, maka beliau datang sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Adapun Rasulullah saw. merupakan *habibullah, khatim al-anbiya` wa al-mursalin* yakni penutup segala Nabi dan Rasul. Beliau adalah salah seorang utusan Allah yang mendapat amanah untuk menyampaikan risalah agama serta menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia. Allah swt. menurunkan al-Qur'an kepada beliau dan mengajarkan tata kesopanan kepadanya serta menegurnya jika berbuat sesuatu yang tidak pantas dilakukannya dengan al-Qur'an. Sehingga akhlak Rasulullah saw. dikatakan al-Qur'an.

Kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah saw. adalah kepribadian yang paling sempurna dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah jauh dari segala kekurangan dan keburukan. Di dalam al-Qur'an Allah swt. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah sosok manusia yang memiliki kepribadian yang agung dan merupakan seseorang yang paling sempurna sebagai contoh teladan bagi segenap umat manusia.

Meskipun Allah swt. menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Rasulullah saw. merupakan pribadi terbaik, namun di sisi lain Allah swt. juga pernah menegur Rasulullah saw. Teguran tersebut merupakan bimbingan Allah swt. terhadap pribadi Rasulullah saw, sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam beberapa surat yang masing-masing berbeda konteks, antara lain terdapat dalam QS.'Abasa: 1-12, QS. al-Qiyamah: 16-19, QS. al-Kahf: 23-24, QS. al-Anfal: 67-69, QS. al-Tawbah: 43, 84 dan 113, QS. Ali Imran: 128, dan QS. al-Tahrim: 1-2.

PEMAKNAAN TEGURAN ALLAH SWT. TERHADAP PARA NABI

A. Pandangan Ulama dan Mufasir Mengenai Teguran Allah Kepada Para Nabi

Kata teguran dalam bahasa Arab diambil dari kata **عَنْبَ-عَنْبًا وَعُتْبَانًا وَمَعْتَبًا وَمَعْتَبَةً** **عَنْبَ-عَنْبًا وَعُتْبَانًا وَمَعْتَبًا وَمَعْتَبَةً**, yakni **عَنْبَ-عَنْبًا وَعُتْبَانًا وَمَعْتَبًا وَمَعْتَبَةً** yang berarti mencegah suatu perbuatan atasnya. Adapun bentuk masdarnya juga mempunyai makna yang bermacam-macam di antaranya; sela-sela antara jari telunjuk dan jari tengah, kekurangan, kekerasan, kejelekan, kerusakan dalam sesuatu dan aib. Menurut al-Zuhri, kata tersebut juga bermakna seseorang mengecam atau mencela orang lain karena kejelekan yang dimilikinya.

Dalam bahasa Indonesia teguran juga mempunyai arti bermacam-macam, yaitu; ajakan bercakap-cakap, sapaan, celaan, kritik, ajaran dan peringatan. Sedangkan ayat-ayat teguran terhadap para Nabi adalah ayat-ayat yang menegur para Nabi Allah, yang mana hal tersebut merupakan akibat sikap dan tindakan mereka yang dinilai oleh Allah swt. kurang tepat lahir dari seorang yang dipilih Allah swt. menjadi teladan.

Sedangkan ayat-ayat teguran terhadap para Nabi adalah ayat-ayat yang menegur para Nabi Allah disebabkan sikap dan tindakan mereka yang dinilai oleh Allah swt. kurang tepat lahir dari seorang yang dipilih Allah swt. menjadi teladan.

Sebagian ulama seperti generasi salaf dan beberapa tokoh lainnya seperti al-Thabari dan *fuqaha'* lainnya, para ulama hadis dan kalangan *mutakallimun* berpendapat bahwa para Nabi dimungkinkan melakukan dosa-dosa kecil, namun sehubungan dengan dosa-dosa besar maka para Nabi Allah terjaga daripadanya.

Demikian juga mazhab Qadhi Abu Bakr al-Baqilani dan Abu Ishaq al-Isfara'aini berpendapat bahwa para Nabi dan Rasul Allah terjaga dari perbuatan maksiat dan dosa besar. Para Nabi terjaga dari mengerjakan dosa-dosa baik sengaja maupun karena lupa dan terpelihara dari kekeliruan dalam hal menyampaikan agama. Hanya saja para Nabi Allah keliru dalam hal kedunian atau di dalam ijtihad, tetapi kekeliruan tersebut tidak dibiarkan oleh Allah begitu saja, bahkan diingatkan oleh Allah swt. dengan perantaraan wahyu. Kekeliruan yang ditegur Allah swt. dalam al-Qur'an tersebut semuanya adalah kekeliruan ijtihad. Kekeliruan para Nabi Allah adalah sebanding dengan kebajikan kebanyakan manusia, dalam hal ini ulama memperkenalkan kaidah: *hasanat al-abrar sayyiat al-muqarrabin*, yang berarti "kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang baik, (dapat dinilai sebagai) dosa (bila diperbuat oleh) orang-orang yang dekat dengan Allah swt. Adapun al-Razi berpendapat bahwa teguran Allah swt. terhadap Rasul-Nya bukan karena adanya perbuatan dosa, tetapi hanya karena mereka melakukan sesuatu yang semestinya tidak harus diutamakan.

B. Persamaan dan Perbedaan Teguran Allah terhadap Para Nabi

Mengenai teguran Allah swt. terhadap para Nabi-Nya terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun kesamaan bentuk teguran tersebut di antaranya adalah bahwasanya teguran Allah swt. di dalam al-Qur'an kepada para Nabi-Nya secara keseluruhan dikarenakan kekeliruan ijtihad. Dalam hal lain juga ditemukan bahwa salah satu teguran Allah terhadap para utusan-Nya disebabkan karena doa. Adapun Nabi-nabi Allah yang pernah ditegur oleh Allah karena doa di antaranya adalah Rasulullah saw., yakni beliau pernah berdoa supaya Allah membinasakan orang-orang musyrik yang telah menewaskan beberapa banyak jiwa dari sahabatnya pada saat terjadinya perang Uhud sehingga beliau ditegur oleh Allah. Demikian juga Nabi Nuh as. pernah ditegur oleh Allah karena doa yakni beliau pernah mendoakan anaknya "*Qan'an*" agar diselamatkan oleh Allah swt. dari air bah.

Adapun perbedaannya dapat dilihat dalam beberapa konteks, yakni teguran Allah terhadap Rasulullah saw. di dalam al-Qur'an ditemukan ada sembilan kali teguran yang masing-masing berbeda konteks. Yakni ada kalanya bersifat keras dan

tegas serta ada yang bersifat ringan lagi halus. Berbeda halnya dengan Nabi-nabi lainnya, di dalam al-Qur'an ditemukan bahwa Allah swt. menegur mereka hanya dalam satu konteks.

Mengenai lafaz teguran tersebut, terkadang memakai kalimat *nafi* atau larangan seperti: لَا مَأْكَانَ، لَيْسَ، كَلَّا dan terkadang memakai lafaz yang menyatakan kalimat *istifham* atau pertanyaan seperti: لِمَ، hal tersebut menunjukkan cara Allah swt. mengajarkan Rasulullah saw. dengan teguran yang kadang kala bersifat tegas atau keras dan kadang kala bersifat lembut dan ringan.

Demikian juga mengenai cara peneguran-Nya, Allah swt. menegur para Nabi-Nya ada yang secara langsung dan ada pula secara tidak langsung. Adapun secara langsung, Allah swt. menegur dengan menurunkan firman-Nya. Misalnya Nabi Adam as., Nabi Nuh as. dan Nabi Muhammad saw. langsung ditegur oleh Allah swt. dengan firman-Nya. Sedangkan teguran secara tidak langsung, Allah swt. menegur para Nabi-Nya dengan perantaraan hamba-Nya yang lain. Misalnya, Nabi Musa as., beliau pernah ditegur Allah swt. karena ucapannya yang tinggi. Allah swt. menegurnya dengan cara mempertemukannya dengan Nabi Khaidir as. demikian lagi Nabi Dawud as., beliau pernah ditegur Allah dengan mendatangkan dua malaikat-Nya yang berwujud manusia dan Nabi Yunus as. ditegur Allah swt. dengan mendatangkan angin yang sangat dahsyat, gelombang yang sangat tinggi dan ikan paus yang menelannya dalam beberapa hari, teguran tersebut disebabkan karena beliau berputus asa terhadap kaumnya serta meninggalkan mereka.

PENAFSIRAN TERHADAP TEGURAN ALLAH KEPADA PARA NABI

A. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Adam as.

Allah swt. menegur Nabi Adam as. disebabkan oleh pelanggaran yang beliau lakukan, yaitu melakukan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah swt. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. al-Baqarah: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

Dalam ayat ini Allah swt. melarang Nabi Adam as. mendekati sebuah pohon bukan sekedar memakannya. Larangan ini menunjukkan bentuk kasih sayang Allah swt. kepada Adam as. dan pasangannya serta anak cucu mereka. Allah swt. mencegah Nabi Adam as. memakan buah terlarang tersebut dengan menggunakan ungkapan "*janganlah kamu berdua menghampiri pohon itu*", bukan dengan ungkapan langsung yang melarang memakan buah itu. Hal tersebut memberi pengertian bahwa mendekati sesuatu bisa menyebabkan adanya ketertarikan pada sesuatu itu. Sehingga menyebabkan seseorang bisa lupa terhadap ketentuan syara' yang berkaitan dengannya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Nabi Adam as. tersebut selanjutnya ditegur oleh Allah swt. dalam QS. al-A'raf: 22

فَدَلَّهِمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سُوءُ آيُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ التَّشْجُرَةِ وَأَقَلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ آدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Iblis tetap gigih menipu Adam as. dan Hawa dengan menganjurkan mereka agar memakan buah larangan tersebut serta bersumpah sebagai pemberi nasehat kepada keduanya sehingga ia pun berhasil menjerumuskan keduanya. Hal inilah yang menyebabkan Allah swt. kemudian menyeru Adam as. dan Hawa dengan seruan yang bersifat menghardik atau teguran. "*Apakah Aku tidak mencegah kamu dari mendekati pohon ini, dan aku tidak menerangkan bahwa syaitan adalah musuh yang nyata? Jika kamu menaati syaitan, dia mengeluarkan kamu dari dalam surga yang penuh dengan kemewahan, lalu kamu menghadapi kehidupan yang pahit dan getir.*"

Pertanyaan Allah swt. itu bersifat teguran, sebab sebelumnya Allah swt. telah melarang Adam as. dan istrinya memakan buah larangan tersebut dan juga telah menjelaskan syaitan adalah musuhnya yang nyata.

B. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Nuh as.

Nabi Nuh as. pernah ditegur oleh Allah swt. disebabkan oleh permohonannya kepada Allah untuk menyelamatkan putranya dari air bah yang menenggelamkan orang-orang musyrik. Putra Nabi Nuh as. tersebut adalah “Yam” saudara dari Sam, Ham dan Yafits. Sebagian pendapat menyebutkan bahwa namanya adalah “Qan’an”. Dia adalah seorang yang kafir dan tidak taat serta mengingkari agama yang dibawa oleh bapaknya. Meskipun putranya “Qan’an” adalah termasuk keluarganya sendiri, namun hatinya telah dibutakan dan telah ditetapkan oleh Allah menjadi salah seorang musyrik yang ditenggelamkan oleh Allah swt.

Demikianlah siksaan Allah swt., sekalipun anak kandung para Rasul tidak akan dapat tertolong apabila durhaka kepada Allah swt. Adapun doa Nabi Nuh as. tersebut termaktub dalam QS. Hud: 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.”

Menyambut keluhan dan permohonan Nabi Nuh as. ini, Allah swt. berfirman menjelaskan dan menekankan kepada Nabi Nuh as. bahwa beliau telah keliru terhadap dugaannya. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Hud: 46

قَالَ يَنْحُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَعْلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Allah berfirman: “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”

Dalam ayat tersebutlah Allah swt. menjelaskan: “Hai Nuh, sesungguhnya anakmu bukan termasuk keluargamu yang Aku perintahkan supaya ikut naik ke dalam bahtera, agar mereka selamat. Kemudian Allah swt. menjelaskan bahwa anaknya itu mempunyai amal yang tidak shalih. Dia tidak menyukai keshalihan tetapi menyukai kerusakan.

C. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Musa as.

Nabi Musa as. adalah seorang Nabi Allah yang juga pernah ditegur oleh Allah swt. Adapun teguran tersebut disebabkan oleh ucapannya yang berbunyi: “Akulah orang yang paling pandai di negeri ini.” Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam sebuah hadis bahwa Ubay bin Ka’ab mendengar Rasulullah saw. bercerita tentang Nabi Musa as. pada suatu ketika ditanya oleh salah seorang sahabatnya, siapakah orang yang paling alim. Oleh beliau dijawab dengan sepatut kata, “Aku”. Lalu beliau ditegur oleh Allah swt. dengan dua cara.

Pertama, mempertemukan Nabi Musa as. dengan seorang hambanya (Khaidir as.) yang memiliki tingkat pengetahuan dan kearifan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Nabi Musa as. Hal tersebut terjadi karena beliau tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, bahwa di tempat di mana dua buah lautan bertemu terdapat seorang hamba Allah yang lebih alim dan lebih luas pengetahuannya daripada Nabi Musa as. walaupun beliau adalah seorang rasul. Maka bertanyalah Mūsa, “Ya Tuhanku, bagaimanakah aku dapat menemuinya dan apakah tanda-tandanya?” Allah mewahyukan kepadanya, “Carilah ia dengan membawa seekor ikan di dalam pundi-pundi, dan di mana engkau kehilangan ikan dalam pundi-pundi itu, maka di situlah engkau akan menemui hamba-Ku yang alim itu.” Kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khaidir as. tersebut termaktub dalam firman Allah swt. QS. al-Kahfi: 60-82.

Kedua, Allah swt. menegur Nabi Musa as. dengan mengajarkan doa kepada beliau. Doa tersebut terdapat dalam QS. Thaha ayat 114 :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

D. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Dawud as.

Nabi Dawud as. merupakan salah seorang Rasul Allah yang dikaruniai kemukjizatan oleh Allah, yakni mampu melunakkan besi. Beliau adalah seseorang yang beragama kuat serta memiliki kerajaan yang luas. Beliau juga seorang ahli hukum sehingga ia memberlakukan hukum negaranya dengan seadil-adilnya Beliau dapat menggunakan gunung-gunung untuk mempertahankan negaranya dari serangan musuh. Burung-burung yang berkumpul di istananya berbunyi bertasbih memuji Allah swt. Di antaranya ada yang diperintahkan untuk membawa surat-surat ke daerah yang jauh.

Nabi Dawūd as. mempunyai 99 orang istri (beristri banyak bagi orang-orang Timur merupakan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun pada masa dahulu). Maka untuk mencukupkan 100 orang, Nabi Dawud as. meminta istri seorang petani supaya mau diperistri olehnya. Sehingga Allah swt. menegur Nabi Dawud as. dengan mengutus dua malaikat ke istana lalu ia berkata, "Kami adalah dua orang yang berselisih, saudaraku ini mempunyai 99 ekor biri-biri dan aku hanya mempunyai seekor saja. Ia berkata kepadaku, "Berikanlah biri-biri kamu ini kepadaku akan kupelihara bersama biri-biriku yang lainnya. Aku tidak mau tetapi dia pintar berbicara sehingga aku dikalahkannya. Nabi Dawud as. berkata: "Sungguh aniaya saudara ini karena meminta biri-biri milikmu yang hanya seekor."

Demi mendengar pendapat atau keputusan nabi Dawud as. kedua laki-laki tersebut lantas pergi. Menyadari bahwa dua orang tadi pergi tanpa diketahui, tahulah Nabi Dawud as. bahwa keduanya tidak lain adalah malaikat utusan Allah swt. Beliau menjadi tersadar bahwa malaikat tersebut datang untuk menegurnya.

Adapun mengenai teguran tersebut terdapat dalam firman Allah swt. QS. Shad ayat 21-25:

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿١١٠﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ؕ قَالُوا لَا تَخَفْ ؕ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿١١١﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَّإِلَى نَعَجَةٍ وَّاحِدَةٍ فَقَالَ أَكْفَلِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿١١٢﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ ؕ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ؕ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَأَسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿١١٣﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ؕ إِنَّكَ وَإِنَّا لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.” Maka dia berkata: “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan”. Dawud berkata: “Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan Dawud mengetahui bahwa kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.”

E. Teguran Allah swt. terhadap Nabi Yunus as.

Para ahli tafsir mengatakan: “Allah swt. mengutus Nabi Yunus as. kepada penduduk Nainawi di daerah al-Muwasil. Lalu beliau menyeru mereka ke jalan Allah swt., namun mereka mendustakanya dan senantiasa berada dalam kekafiran dan keingkaran. Keadaan itu berlangsung lama, sehingga membuat Nabi Yunus as. meninggalkan mereka seraya menjanjikan kepada mereka datangnya azab setelah tiga hari. Tiga hari setelah Nabi Yunus meninggalkan kaumnya, mereka

menyaksikan datangnya azab tersebut. Lalu Allah swt. membangkitkan gairah dalam hati mereka untuk bertaubat. Inilah yang menyebabkan Allah swt. menegur Nabi Yunus as. karena beliau pergi meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah dan tidak bersabar dalam menghadapi mereka.

Allah swt. menegur Nabi Yunus as. dengan mengujinya ketika di atas bahtera, dengan mendatangkan kabut dan gelombang yang sangat tinggi yang menyebabkan nahkoda memutuskan untuk mengurangi muatannya. Namun keadaan masih sama sehingga nahkoda berkata dengan sebuah kesimpulan bahwa ada yang berbuat dosa besar di antara mereka, sehingga mendapat amarah dari Allah. Lalu kaum tersebut bermusyawarah untuk mengadakan undian. Barangsiapa yang namanya keluar, maka ia akan dilemparkan ke laut supaya muatan kapal menjadi ringan. Undian pertama jatuh kepada Nabi Nuh as., namun mereka tidak yakin dengan hal tersebut, kemudian mereka mengulanginya hingga tiga kali namun yang keluar adalah nama Nabi Yunus as. Akhirnya Nabi Yunus as. meyakini bahwa hal itu sudah keputusan Allah swt. Beliau kemudian menceburkan dirinya ke dalam lautan. Kala itulah Allah swt. mengirimkan ikan besar dari laut hijau untuk menelannya. Allah swt. memerintahkan ikan itu agar tidak memakan daging Nabi Yunus as. dan tidak menghancurkan tulang-tulangnya. Mengenai hal ini, dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. al-Şaffaat ayat 139-147:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit dan kami tumbuhkan

untuk dia sebatang pohon dari jenis labu lalu kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.”

Konteks Teguran Allah swt. terhadap Nabi Muhammad Saw. dalam al-Qur'an

A. Bermuka Masam terhadap ‘Abdullah bin Ummi Maktum

Rasulullah saw. pernah ditegur oleh Allah swt. karena telah bermuka masam terhadap ‘Abdullah bin Ummi Maktum. Teguran tersebut terdapat dalam QS. ‘Abasa: 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤
أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَن ت لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ
يَخْشَى ۝٩ فَأَن ت عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.

Peristiwa tersebut terjadi ketika Rasulullah saw. sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh musyrikin Mekkah, saat itu beliau sangat berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam, dan hal tersebut tentu saja membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang ‘Abdullah Ibn Maktum ra. yang ternyata tidak mengetahui kesibukan Rasulullah saw. lalu memotong pembicaraan beliau kemudian memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. Sikap ‘Abdullah ini tidak berkenan di hati Rasulullah saw, beliau tidak menegur apalagi menghardiknya hanya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang, oleh karena itu turunlah QS. ‘abasa : 1-11

menegur beliau. Mengenai sebab turunnya ayat ini diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhi no. 3342 berikut.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((أَنْزَلَ [عَبَسَ وَتَوَلَّى] فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومِ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَشِدْنِي. وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عُظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبَلُ عَلَى الْآخِرِ وَيَقُولُ: ((أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بِأَسَاءًا؟)) فَيَقُولُ لَا، فَبِي هَذَا أَنْزَلَ.

Artinya: “Sa’id bin Yahya bin Sa’id al-Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: ‘Inilah yang kami paparkan kepada Hisyām bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aīsyah, ia berkata’: “Telah turun (ayat): “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling*”, mengenai Ibnu Ummi Maktum, seorang buta yang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah ajarilah aku’, padahal saat itu di sisi Rasulullah saw. ada seorang pembesar dari kaum musyrikin. Sehingga Rasulullah saw. berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan menghadap kepada pembesar kaum musyrikin dan Ibnu Ummi Maktum berkata, apakah engkau keberatan dengan apa yang aku katakan? Maka mengenai hal inilah turun ayat ini.” (HR. al-Tirmidhī No. 3342).

Rasulullah saw. sama sekali tidak mengabaikan ‘Abdullah Ibn Ummi Maktum karena kemiskinannya atau karena kekayaan orang-orang musyrik tersebut. Melainkan beliau mengira bahwa menanggungkan urusan sahabat dapat dimengerti oleh sahabat dan diberi kesempatan lain, sedang kesempatan untuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh musyrik bukanlah hal yang mudah. Inilah yang menyebabkan Allah swt. menegur Rasulullah saw. dengan menurunkan QS. ‘Abasa: 1-11.

B. Menggerakkan Lisan Saat Turun Wahyu

Rasulullah saw. pernah menggerakkan lisannya saat ketika Allah swt. menurunkan wahyu kepada beliau. Ketika itu, Rasulullah saw. menggerakkan lisannya untuk menghafalnya (karena takut luput dari beliau) sebelum sempurna

disampaikan kepadanya, sehingga Allah swt. menegurnya dalam QS. al-Qiyamah: 16-19.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”

Mengenai sebab turunnya ayat tersebut dijelaskan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ الْوَحْيُ، حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ}.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Musa bin ‘Aisyah dan ia adalah seorang yang kuat ingatan dari Jubair, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata: “Apabila wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw. maka beliau menggerakkan lidahnya. Beliau ingin menghafalkannya, kemudian Allah menurunkan ayat, “ *janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*” (HR. al-Bukhārī No. 4927).

Dalam QS. al-Qiyamah: 16-19 tersebut Allah swt. menjelaskan sebab larangan mengikuti bacaan jibril ketika sedang membacakan al-Qur’an kepada Rasulullah saw. adalah disebabkan oleh: “ Sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkannya di dalam dada Rasulullah saw.” Yakni Allah-lah yang bertanggung jawab bagaimana supaya al-Qur’an itu tersimpan dengan baik di dalam dada dan ingatan Rasulullah saw. dan Allah pula lah yang memberikan bimbingan kepadanya bagaimana membaca ayat dengan sempurna dan teratur, sehingga

Rasulullah saw. hafal, tidak lupa selama-lamanya. Demikian juga penjelasan, penafsiran dan keterangannya.

C. Membuat Perjanjian dengan Orang-orang Musyrik Mekkah Tanpa Kata *Insyā Allah*

Rasulullah saw. pernah membuat perjanjian untuk menjawab pertanyaan orang-orang musyrik tanpa mengucapkan kata *Insyā Allah*. Sehingga Allah swt. menegurnya. Adapun terganur tersebut termaktub dalam QS. al-Kahfi: 23-24.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادِّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبٍ مِّنْ هٰذَا رَشْدًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi. Kecuali (dengan menyebut): “*Insyā Allah*.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabari, diceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah membuat perjanjian dengan orang-orang musyrikin mekkah bahwa beliau akan menjawab pertanyaan yang mereka ajukan pada esok hari. Pertanyaan yang diajukan tersebut adalah mengenai tiga persoalan. Adapun persoalan tersebut adalah mengenai tiga persoalan. Persoalan tersebut adalah tentang hal roh, para pemuda gua dan tentang Zulkarnain. Maka Rasulullah saw. mengatakan kepada mereka bahwa beliau akan menjawab pertanyaan mereka keesokan harinya tanpa mengucapkan kata *Insyā Allah*, sehingga turunlah QS. al-Kahfi:23-24 menegur beliau. Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah swt. bagi Rasulullah saw. mengenai etika jika bertekad untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, yaitu dengan mengembalikannya kepada kehendak Allah swt. yang Mengetahui segala yang ghaib. Dia-lah yang Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi.

D. Menghendaki Harta Rampasan Perang

Rasulullah saw. pernah membicarakan sikap apa yang harus diambil dalam menghadapi para tawanan perang. Hal tersebut terjadi pada peperangan Badar. Sahabat beliau, ‘Umar bin Khatthab ra. mengusulkan agar mereka dibunuh. Namun Abu Bakar ra. mengusulkan agar mereka dimaafkan atau dibebaskan dengan tebusan. Rasulullah saw. memilih usulan ini. Sehingga Allah swt. menegur beliau dengan firman-Nya dalam QS. al-Anfal: 67-69.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ لَهُمْ أَتَىٰ خَبْرًا فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ
الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كَتَبْنَا مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾
فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang Nabi tidaklah wajar menawan musuh-musuhnya dalam peperangan kecuali bila dia dan pengikutnya telah kuat dan musuh-musuh itu sudah lemah dan tidak berdaya lagi untuk melakukan serangan balasan. Namun Rasulullah saw. beserta kaum Muslimin telah melakukan kekhilafan yaitu menawan musuh-musuh dan menerima tebusan dari pada mereka, sehingga Allah swt. menegur beliau karena kekhilafan tersebut walaupun tindakan tersebut dilakukannya setelah kebanyakan sahabat menganjurkannya. Namun kemudian Allah swt. mengampuni kekhilafan mereka serta menghalalkan harta tersebut.

E. Melaknat Orang-orang Musyrik

Rasulullah saw. pernah melaknat orang-orang musyrik yakni mengutuk mereka dengan mendoakan yang buruk sehingga Allah swt. menegur beliau. Adapun terdapat dalam QS. Ali Imran:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima Taubat mereka, atau mengazab mereka Karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”

Mengenai asbab al-Nuzul ayat ini dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا حِبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخْرَى مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا)) بَعْدَ مَا يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)). فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} إِلَى قَوْلِهِ: {فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ}. رواه إسحاق.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hibbān Ibn Mūsā, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh, telah menceritakan kepada kami Mu’ammār dari Zuhri, ia berkata telah menceritakan kepada saya Salim dari Ayahnya, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah saw. apabila telah mengangkat kepalanya dari ruku’ pada raka’at terakhir daripada shalat Fajar, beliau berkata: “Ya Allah laknatlah si fulan, si fulan dan si fulan”. Lalu kemudian beliau mengucapkan: “*Sami’allahu liman hamidah rabbana wa lakalhamdu* (Allah mendengar bagi siapa yang memujinya, ya Tuhan kami bagi-Mu segala pujian). Lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan: “*Laisa laka minal amri syai’un* hingga *fa innahu dhālimūn*”. (HR. Ishāq)

Ayat tersebut turun saat terjadinya peristiwa perang Uhud. Ketika itu paman Rasulullah saw., yakni Sayyidinā Hamzah Ibn ‘Abdul Muththālib terbunuh dan mayatnya diperlakukan sangat tidak wajar. Perut beliau dibelah dan hatinya dikeluarkan untuk dipotong dan dikunyah oleh Hind Ibn ‘Utbah Ibn Rabi’ah sebagai

balas dendam, karena paman Rasulullah saw. itu telah membunuh ayah Hind yang musyrik dalam perang Badar setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini.

Rasulullah saw. yang sangat terpukul ketika itu, bermaksud untuk membalas kekejaman mereka. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berdoa agar tokoh-tokoh musyrik itu dikutuk Allah swt. Imam Muslim meriwayatkan bahwa dalam perang Uhud itu Rasulullah saw. terluka, gigi beliau patah dan wajah beliau berlumuran darah. Ketika itu beliau berkomentar : “Bagaimana mungkin suatu kaum akan meraih kebahagiaan sedang mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah.” Oleh karenanya Allah swt. menegur Rasulullah saw. dengan menyatakan:

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu”, yakni Allah swt. menyatakan bahwa segala urusan mereka adalah di tangan Allah sendiri, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki. Sedangkan Rasulullah saw., hanya menyampaikan perintah, Allah sendirilah yang membuat perkiraan kelak.

F. Mengharamkan Hal yang Dihalalkan Allah swt.

Rasulullah saw. pernah mengharam sesuatu yang dihalalkan Allah baginya sehingga Allah menegur beliau yang mana teguran tersebut telah termaktub dalam firman-Nya QS. al-Tahrim: 1-2.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا اَحَلَّ اللّٰهُ لَكَ تَبْتَغِيْ مَرْضٰتِ اَزْوَاجِكَ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ
لَكُمْ تَحِلَّةَ اَيْمٰنِكُمْ ۗ وَاللّٰهُ مَوْلٰنِكُمْ ۗ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sebab turunya QS. al-Tahrim: 1-2 yang membicarakan tentang pengharaman oleh Rasulullah terhadap hal yang dihalalkan Allah tersebut diceritakan dalam hadis riwayat al-Nasā’i dalam kitab sunannya yaitu:

“Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah dari Hajjāj dari Ibnu Juraij dari ‘Athā’, bahwasanya ia mendengar ‘Ubaid bin ‘Umair berkata: “ Aku mendengar ‘Āisyah istri Nabi saw. berkata: “Bahwasanya Nabi saw. pernah singgah di tempat

Zainab dan meminum madu di sana, kemudian aku bersepakat dengan Hafsa ‘jika Nabi saw. masuk memasuki rumahnya, maka katakanlah kepada beliau: “sesungguhnya aku mencium bau *maghāfir* pada dirimu.” Kemudian Nabi saw. menemui salah seorang dari keduanya, maka dia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: “Tidak, tetapi aku telah meminim madu di rumah Zainab dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi. Maka Allah menurunkan ayat: “*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagi kamu-sampai pada firman-Nya- jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)*”, berkenaan dengan ‘Aisyah dan Hafsa (dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istri beliau suatu peristiwa.” (al-Taḥrīm: 3), berkenaan dengan sabda beliau: “ Tidak, tetapi aku telah meminum madu.”

Terjadi perbedaan mengenai sebab turunnya permulaan surah ini. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Mariyah, yakni Rasulullah saw. pernah mengharamkannya, maka turunlah ayat ini. Di samping itu juga ditemukan riwayat yang berstatus *shahih* yang menjelaskan mengenai sebab turunnya ayat ini, yakni berkenaan dengan pengharaman madu oleh beliau. Pada ayat tersebut Allah swt. menegur Rasulullah saw. karena bersumpah tidak akan meminum madu lagi, padahal madu itu adalah minuman yang halal. Sebab menghendaki kesenangan hati istri-istrinya, atau berjanji untuk tidak menggauli Mariyah al-Qithibiyah, *kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. Yakni karena ketinggian budi pekertimu melakukan hal itu karena engkau menghendaki kesenangan istri-istrimu, padahal mestinya mereka dan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah dan ridhamu. Allah Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.

G. Memberikan Izin kepada Orang-orang Munafik Untuk Tidak Ikut Berperang

Allah swt. pernah menegur Rasulullah saw. karena memberikan izin terhadap orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang. Teguran tersebut termaktub dalam Surah al-Tawbah ayat 43.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang

yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”

Sebab teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. dalam QS. al-Tawbah: 43 diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir al-Thabari berikut:

حَدَّثَنِي الْحَرْثُ قَالَ: ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ: ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: اثْنَانِ فَعَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِمَا بِشَيْءٍ: إِذَانَهُ لِلْمُنَافِقِينَ وَأَخَذَهُ مِنَ الْأَسَارَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ((عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ))

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Harith ia berkata: telah memberitakan kepada kami ‘Abdul ‘Azīz ia berkata: telah memberitakan kepada kami Sufyān Ibn ‘Uyainah dari ‘Amru Ibn Dinār dari ‘Amru Ibn Maimūn al-Audī ia berkata: Rasulullah saw. pernah mengerjakan dua hal sebelum diperintahkan oleh Allah swt. yaitu: memberi izin kepada kum munafik (untuk tidak ikut berperang), dan mengambil tebusan dari para tawanan. Maka Allah swt. menurunkan ayat: “Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”

Surah al-Tawbah: 43 adalah ayat yang diturunkan Allah swt. untuk memisahkan para munafikin dari para mukminin dalam menghadapi musuh. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah saw. tidak mengetahui tindakan buruk orang-orang munafik, sehingga turunlah ayat ini sebagai teguran atau pengajaran Allah swt. kepada beliau. Orang-orang munafik tersebut memenuhi seruan Rasulullah saw. untuk berperang hanya karena keinginan mereka memperoleh keuntungan dan tidak memenuhi kesulitan dalam perjalanan. Allah swt. telah memaafkan Rasulullah saw. atas tindakannya mengabdikan permintaan beberapa orang munafik untuk tidak ikut berperang.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat tidak akan mengelak dari kewajiban berperang bahkan mereka akan berjihad dengan mengobankan harta dan jiwanya. Hanya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat sajalah yang membuat-buat

alasan agar tidak dikenakan kewajiban berperang karena mereka meragukan kebenaran agama.

H. Menshalatkan Orang Munafik Yang Mati dalam Keadaan Kafir.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Allah swt. pernah menegur Rasulullah saw. karena beliau menshalatkan salah seorang dari munafik yang mati dalam kekafirannya. Dalam beberapa riwayat seperti riwayat imam al-Bukhārī, imam al-Tirmidhī dan lainnya disebutkan bahwasanya orang munafik itu adalah 'Abdullah bin Ubay. Adapun teguran Allah swt. mengenai hal ini, terdapat dalam QS. al-Tawbah: 84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّا تَأْتِي الْقُبُورَ وَلَا تُؤْمِنُ عَلَيْهِمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

Mengenai sebab turunnya ayat ini diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepadaku Ibrahim Ibn Manzur, telah menceritakan kepada kami Anas bin 'Iyas dari 'Ubaidillāh dari Nāfi' dari Ibn 'Umar ra. bahwasanya ia berkata: “Ketika 'Abdullāh bin Ubay wafat, datanglah anaknya 'Abdullāh bin 'Abdullāh kepada Rasulullah saw., ia meminta kepada Rasulullah saw. agar memberikan baju gamisnya untuk dijadikan kain kafan bapaknya, dan dia meminta agar beliau menshalatkannya. Beliau pun beranjak untuk menshalatkannya. Kemudian 'Umar bangkit dan memegang baju Rasulullah saw. Seraya berkata, 'wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkannya padahal ia adalah seorang munafik, dan bukankah Allah telah melarangmu untuk memintakan ampunan bagi mereka?’ Lalu Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah swt. telah memberiku pilihan atau sungguh Allah swt. telah mengabarkan kepadaku dalam firman-Nya: “(sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka.”: “Lalu beliau bersabda: “ aku menambahinya 70 kali.” Umar berkata: “Maka Rasulullah saw. atasnya ('Abdullāh bin Ubay), dan kami pun ikut serta shalat dengan beliau, kemudian Allah menurunkan kepadanya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah

kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (HR. Bukhari).

Dalam QS. al-Tawbah: 84 ini Allah swt. melarang Rasulullah saw. menshalatkan jenazah munafik. Allah melarang menshalatkan mereka karena meskipun mereka dishalatkan, niscaya tidak akan memberi manfaat, syafaat dan keampunan dari Allah karena mereka mati dalam kekafiran yakni mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

I. Memintakan Ampunan terhadap Orang-orang Musyrik

Dalam QS. al-Tawbah: 84 terdahulu dijelaskan bahwasanya Rasulullah saw. telah ditegur oleh Allah swt. karena telah menshalatkan jenazah orang munafik yang mati dalam keadaan kafir. Demikian juga dalam hal memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik. Allah swt. telah menegur Rasulullah saw. mengenai hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Tawbah: 113.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

Adapun asbab al-Nuzul ayat tersebut diceritakan dalam hadis berikut:

“Ishāq bin Ibrāhīm menceritakan kepada kami, berkata kepada saya ‘Abdu al-Razāq, berkata kepada kami Mu’ammār dari Zuhra dari Sa’īd ibn Musayyab dari Ayahnya berkata: “Tatkala Abu Thālib akan meninggal, Nabi Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam mendatanginya, beliau mendapatkan di sisinya ada Abu Jahl ibn Hisyām dan ‘Abdullāh ibn Umayyah, maka Rasulullah Saw. berkata: “Wahai pamanku, ucapkanlah *Lā ilāha Illallāh*, suatu kalimat yang aku akan bersaksi untukmu dengannya di sisi Allah.” Maka Abu Jahl dan Abdullāh ibn Abi Umayyah berkata: “Wahai Abu Thālib, apakah kamu benci terhadap agama ‘Abdu al-Muththalib.” Maka Rasulullah saw. : “Sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku tidak dilarang.” Maka turunlah ayat “*Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*” (HR. Bukhārī No. 4675)

Dalam ayat tersebut Allah swt. mewajibkan Rasulullah saw. untuk berlepas diri dari orang-orang kafir dan munafik yang telah meninggal dunia. Walaupun

hubungan kekerabatan mereka masih sangat dekat. Hal tersebut memberi pengertian bahwasanya haram bagi kita mendoakan orang-orang yang telah mati dalam kekafirannya, sebagaimana haram bagi kita menyebut dengan perkataan "*al-Maghfur lahu*" yakni orang yang diampuni dosanya atau "*al-Marhum*" yakni orang yang dirahmati.

Demikianlah beberapa contoh teguran Allah swt. terhadap Nabi Muhammad saw. yang merupakan bukti betapa agungnya pribadi beliau. Teguran tersebut tidak lain hanyalah pengajaran Allah terhadap Rasul pilihannya untuk penyempurnaan sikap terhadap pribadi yang dipilih Allah swt. sebagai panutan dan pengemban risalah agama dari Allah. Di samping itu, juga membuktikan bahwasanya al-Qur'an bukanlah hasil karya Rasulullah saw., tetapi diturunkan dari sisi Yang Maha Agung yakni Allah swt.

KESIMPULAN

Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya teguran Allah swt. terhadap para Rasul-Nya yang termaktub di dalam al-Qur'an adalah bentuk pengajaran atau didikan Allah swt. terhadap hamba pilihan-Nya. Teguran tersebut disebabkan oleh adanya hal yang tidak wajar dilakukan oleh seseorang yang dijadikan sebagai teladan yakni seperti kelupaan atau keliruan dalam hal keduniaan atau di dalam *ijtihad* dan dalam menjalankan suatu perintah, tetapi kekeliruan dan kelupaan itu tidak dibiarkan Allah berlalu begitu saja, bahkan diingatkan oleh Allah swt. dengan perantaraan wahyu.

Kekeliruan yang ditegur oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an itu semuanya adalah kekeliruan *ijtihad*. Kekeliruan para Nabi adalah sebanding dengan kebajikan kebanyakan manusia, dalam hal ini ulama memperkenalkan kaidah: *hasanat al-abrar, sayyiat al-muqarrabin*, yang berarti "kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang baik, (dapat dinilai sebagai) dosa (bila diperbuat oleh) orang-orang yang dekat kepada Allah swt

Sebagian ulama dari generasi *salaf* seperti al-Thabari dan beberapa fuqaha' lainnya, para ulama hadis, kalangan mutakallimun dan teolog muslim berpendapat bahwa para Nabi dimungkinkan melakukan kesalahan kecil, namun sehubungan dengan kesalahan-kesalahan besar maka para Nabi sempurna yakni tidak

dimungkinkan untuk melakukannya. Al-Razi berpendapat bahwa teguran Allah swt terhadap para rasul-Nya bukan karena adanya perbuatan dosa, tetapi hanya karena mereka melakukan sesuatu yang semestinya tidak diutamakan. Demikian juga Subhi Şalih berpendapat bahwa ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah saw. dalam al-Qur'an merupakan bukti bahwa Rasulullah saw. adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt., bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah makhluk yang lemah dihadapan Tuhannya.

Mengenai teguran Allah swt. terhadap Rasulullah saw. di dalam al-Qur'an, penulis menemukan beberapa teguran, di antaranya adalah mengenai sikap beliau yang bermuka masam terhadap ummi maktum, memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang, menshalahkan orang munafik yang mati dalam keadaan kafir, memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik, menggerakkan lisan ketika turun wahyu, melaknat orang-orang musyrik, menghendaki harta rampasan perang, membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik mekkah tanpa kata '*Insyā Allāh*' dan mengharamkan hal yang dihalahkan Allah swt.

Demikian lah teguran Allah kepada Rasulullah saw., yang mana ayat-ayat teguran tersebut merupakan bukti bahwasanya beliau adalah pihak penerima wahyu dari Allah swt. bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwasanya beliau adalah makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya. Sikap Rasulullah saw. yang mendapat teguran tersebut pada hakikatnya adalah perbuatan yang dinilai sangat baik jika dilakukan oleh manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abi 'Īsa Muḥammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmidhī*. Jilid. 5. Bairut: Daār Al-Fikr, 2003M/1424 H.

Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jārir al-Thabari. *Jamī' al-Bayān*. Juz 9. Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M.

-----, *Jamī' al-Bayān*. Juz 15. Beirut: Dār al-Fikr, 1426 H/2005 M.

Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dkk. Juz 12. Semarang: Toha Putra, 1992.

- , *Tafsir al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, dkk. Juz. 1. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ahmad Bahjat. *Nabi-Nabi Allah*. Diterjemahkan oleh Muhtadi Kadi dan Muthafa Sukawi. Jakarta : Qisthi Press, 2007.
- Abdul Radhi Muhammad Abdul Muhsen. *Kenabian Muhammad saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan*. Jakarta: Sahara Publisher, 2004.
- A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammad saw*. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid. 10. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dhurorudin Mashad. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*. Jakarta: Erlangga, 2002
- Hadiyah Salim. *Qashas al-Anbiya' (Sejarah 25 Rasul)*. Bandung: Al-Ma'arif, Tth.
- Imam al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Moh Zuhri, dkk. Semarang : al-Syifa', 1413 H.
- Imam al-Jalil. *Qaṣaṣu al-Anbiya'*. Beirut: Dar al-Khairi, 2003.
- Imam Abi 'Abdillah Muḥammad Ibn Isma'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah Ibn Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid 5. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1412 H/1992 M.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Sayid Bahreisy, Jilid 5. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- , Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Jalaluddin al-Suyuti dan Imam al-Sanudiy. *Sunan al-Nasa'i*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2005 M/1426 H.
- Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni. *Kemuliaan Para Nabi*. Diterjemahkan oleh Saiful Mohd. Ali. Johor Darul Takzim Malaysia: Jahabersa, 2003.
- M. Nuryasin al-Syafi'i. "Teguran al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an," Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muhammad Amin Syukur. *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw. Sebagai Utusan Allah*. Jakarta : Lentera Abadi, 2011.

- M. Baqir Hakim. *Ulum al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nashirul Haq dkk. Jakarta: al-Huda, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.1.Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2013.
- Qodi 'Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad saw*. Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Salim bin 'Ied al-Hilali. *Kisah Shahih Teladan Para Nabi*. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar. Jilid 2. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- T. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Jilid 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Jilid 2. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Zaini Dahlan, Zuhad Abdurrahman dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990.